

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Wilayah Studi

Secara geografis kawasan Pantai Kuta Lombok merupakan aluvial pantai (dataran rendah) yang berada pada ketinggian 5-30 di atas permukaan laut yang terdapat di wilayah Desa Kuta memiliki luas wilayah 2.366 Ha. Beriklim tropis dengan dengan curah hujan 125mm/tahun tipe D. Secara administratif kawasan Pariwisata Kuta Lombok yang sekaligus menjadi wilayah studi dalam penelitian ini dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Barat : Desa Sengkol, Dusun Baturiti
- Timur : Desa Sukadana
- Selatan: Samudra Indonesia
- Utara : Dusun Mengalung, Mong dan Ngolang

Aksesibilitas kawasan Pantai Kuta Lombok cukup tinggi, mengingat kawasan tersebut menjadi wisata unggulan dari Kabupaten Lombok Tengah. Disamping itu jarak kawasan Pantai Kuta dengan pusat kegiatan pemerintah cukup jauh sekitar 54,5 km, dan fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum maksimal. Berdasarkan RDTR Kecamatan Pujut bahwa pusat kegiatan pariwisata terbanyak terdapat di kawasan wisata Pantai Kuta Lombok. Hal ini dikarenakan kawasan tersebut menjadi pintu gerbang masuknya wisatawan ke kawasan Pantai Kuta Lombok.

4.2 Potensi Wisata di Kawasan Pantai Kuta Lombok

Kawasan pariwisata Pantai Kuta Lombok memiliki potensi wisata yang cukup banyak dan bervariasi. Potensi tersebut merupakan modal yang berharga dalam menunjang kepariwisataan di Lombok Tengah sehingga memberikan nilai tambah yang berarti dalam mendorong pendapatan dan perekonomian daerah.

Kesenian dalam konteks pariwisata merupakan sesuatu hal yang tidak dapat terpisahkan dan merupakan dua kegiatan yang komplementer yaitu saling membutuhkan. Pariwisata akan memiliki daya tarik tersendiri jika didukung oleh kegiatan kesenian yang dapat dinikmati setiap saat. Secara umum dapat di paparkan beberapa jenis kesenian tradisional utama yang ada di kawasan wisata Pantai Kuta, seperti gendang beleq, kecimol, jaran kampu, drama, dilokaq, macapat, wayang kulit,

pembuatan kain tenun secara tradisional. Pada tahun 2012, kelompok kesenian tradisional yang terbentuk di Kabupaten Lombok Tengah sekitar 274 kelompok yang tersebar di setiap desa dan khusus di kawasan Pantai Kuta terdapat 3 jenis kesenian dan kebudayaan dengan jumlah 7 komunitas (Statistik Kepariwisata Kabupaten Lombok Tengah, 2013).

4.2.1 Kunjungan Wisatawan

Wisatawan merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dan hal yang tidak mungkin juga sektor lain mendapat keuntungan dari hadirnya wisatawan lokal maupun mancanegara. Kunjungan wisatawan ke kawasan pariwisata Pantai Kuta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berikut merupakan Tabel 4.1 data kunjungan wisatawan dari tahun 2007 sampai 2013:

Tabel 4.1 Tabel Jumlah Kunjungan Wisatawan Pariwisata Pantai Kuta

No.	Tahun	Wisatawan		Jumlah
		Mancanegara	Domestik	
1	2007	29.372	11.594	40.966
2	2008	30.326	11.969	42.295
3	2009	33.007	17.021	50.028
4	2010	37.140	13.126	50.266
5	2011	49.509	17.289	66.798
6	2012	121.482	218.991	340.473
7	2013	125.307	223.265	348.572
Jumlah		426.143	513.255	939.398

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah 2013

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah kunjungan wisatawan yang terdata dari tahun 2011 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan drastis wisatawan mancanegara sebesar 253% dengan jumlah kunjungan 125.307 jiwa. Terjadinya peningkatan jumlah kunjungan dikarenakan perhatian pemerintah dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pariwisata serta infrastruktur seperti meningkatkan kualitas jalan agar memudahkan wisatawan menuju pariwisata Pantai Kuta dan mulai beroperasinya Bandara Internasional Lombok (BIL) sehingga pariwisata Pantai Kuta semakin mudah di eksplor oleh pariwisata mancanegara ataupun wisatawan lokal.

4.2.2 Fasilitas Pendukung Pariwisata

Salah satu unsur penting dalam meningkatkan kunjungan wisatawan terutama mancanegara adalah tersedianya sarana dan prasarana akomodasi yang memadai. Perhotelan dan akomodasi sebagai bagian yang paling melekat dengan pariwisata. Kondisi ini di harapkan akan memberi pengaruh positif bagi peningkatan kunjungan wisatawan , yang pada gilirannya akan merambat pada sektor lainnya.

Jumlah sarana akomodasi berupa perhotelan di kawasan Pantai Kuta Lombok dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, terlebih setelah beroperasinya Bandara Internasional Lombok (BIL). Berikut Tabel 4.2 dan 4.3 yang menunjukkan perkembangan akomodasi di kawasan Pantai Kuta Lombok.

Tabel 4.2 Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Kawasan Pantai Kuta Lombok Tahun 2013

Jenis	Jumlah	Jumlah fasilitas			Jumlah Tenaga Kerja	
		Meja	Kursi	Berugak	Lokal	Asing
Restoran	13	110	425	-	179	-
Rumah makan	17	40	116	11	35	-
Lesehan	12	68	268	38	42	-
Cafe	31	61	213	5	110	4
Jumlah	73	279	1.022	54	366	4

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2013

Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Penginapan di Kawasan Pantai Kuta Lombok dari Tahun 2008 sampai dengan tahun 2013

Tahun	Hotel	Jumlah kamar	Tempat tidur
2008	24	359	413
2009	24	359	413
2010	40	416	481
2011	40	416	481
2012	46	540	605
2013	49	629	821

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2013

Berdasarkan Tabel 4.3, laju perkembangan pariwisata Pantai Kuta Lombok yang pesat diikuti dengan bertambahnya jumlah akomodasi dari tahun ke tahun. Pada lima tahun terakhir, jumlah pertumbuhan sarana akomodasi penginapan meningkat dengan rata-rata 4,16% setiap tahunnya.

4.3 Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Lombok

Sebelum mengetahui perubahan yang terjadi di dalam masyarakat maka perlu di ketahui terlebih dahulu kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok sebelum berkembangnya pariwisata Pantai Kuta. Mulai berkembangnya pariwisata pantai Kuta yaitu pada tahun 2011. Banyaknya investor asing yang bekerjasama dengan pemerintah untuk bersedia mengelola kawasan pantai Kuta. Berikut ini merupakan pembahasan terkait kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok berdasarkan kependudukan, tingkat pendidikan, agama, adat istiadat, tata pergaulan, dan konstruksi rumah masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok.

1. Kependudukan

Perkembangan penduduk di kawasan Pariwisata Kuta Lombok dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang pesat. Jumlah data tahun 2012-2013 jumlah penduduk Desa Kuta sebanyak 8.882 jiwa yang 38,85% penduduknya tinggal di kawasan Pantai Kuta Lombok sebanyak 3.451 jiwa yang merupakan penduduk asli atau suku asli sasak di kawasan pariwisata Pantai Kuta.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan modal penting dalam meningkatkan kesejahteraan hidup, dengan pendidikan yang layak masyarakat dapat hidup mandiri. Berikut ini merupakan tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Kuta Lombok:

Tabel 4.4 Tabel Pendidikan Masyarakat Desa Kuta tahun 2013-2014

Desa	Tidak tamat SD	SD/SMP	SMA	Universitas/ perguruan tinggi	Jumlah/persentase
Kuta	1.529 58.92%	581 22.38%	371 14.30%	114 4.40%	2.595 100%

Sumber : Kecamatan Pujut Dalam Angka 2014

Berdasarkan Tabel 4.4 tingkat pendidikan masyarakat hanya 2.595 jiwa yang terdata dalam data Kecamatan Pujut tahun 2014. Desa Kuta masih tergolong berpendidikan rendah, dimana masih banyak masyarakat yang tidak selesai dalam menempuh pendidikan sekolah dasar yaitu 58,92% yang dimana persentase tersebut mayoritas kepala keluarga yang sudah lama menetap di kawasan Pariwisata Pantai Kuta Lombok. Tingkat pendidikan yang rendah tentu akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kawasan Pantai Kuta Lombok. Dampak dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat mengakibatkan banyaknya pengangguran, berdasarkan hasil survey dan wawancara pemilik usaha besar yang terdapat di kawasan Pariwisata Pantai Kuta di dominasi oleh pendatang dari luar kota maupun luar negeri, sedangkan masyarakat lokal yang dapat bekerja di bidang perhotelan hanya berjumlah 366 jiwa dari total penduduk 8.882 jiwa, dampak lain dari kurangnya pendidikan masyarakat yaitu mudahnya masyarakat terpengaruh dengan budaya asing yang akibatnya mulai berkurangnya minat masyarakat terhadap budaya asli suku sasak.

3. Teknologi

Perkembangan zaman tidak lepas dengan adanya teknologi, yang berfungsi sebagai alat bantu dalam membantu kehidupan masyarakat dalam mempermudah melakukan sesuatu. Dengan berkembangnya pariwisata di kawasan Pantai Kuta

Lombok dan masuknya budaya baru yang dibawa oleh wisatawan tentu membawa dampak perubahan terhadap peran dari teknologi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kuta Lombok pada dasarnya aktifitas masyarakat Desa Kuta masih menggunakan alat-alat tradisional dalam melakukan aktifitas ataupun pekerjaan sehari-hari. Seperti membajak sawah dengan menggunakan tenaga kerbau, menenun menggunakan alat tradisional, hingga peralatan elektronik seperti tv, laptop atau komputer yang sebelumnya susah ditemukan, namun sekarang lebih mudah ditemukan di lingkungan masyarakat Desa Kuta yang dimana sebelumnya peralatan tersebut tidak digunakan masyarakat karena alasan dapat merusak moral masyarakat dan menyebabkan masyarakat menjadi lebih malas dalam bekerja.



Gambar 4.1 Kebudayaan Menenun dan Pertanian Masyarakat Desa Kuta

Berdasarkan Gambar 4.1 Banyaknya masyarakat yang beralih menggunakan alat-alat modern di kawasan Pantai Kuta Lombok tentu akan membawa dampak positif dan negatif, positif apabila teknologi menyebabkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kinerja dalam bekerja. Sedangkan berdampak negatif apabila masyarakat meninggalkan warisan budaya yang semestinya menjadi daya tarik wisatawan seperti meninggalkan budaya menenun dan beralih alat yang lebih modern agar meningkatkan jumlah produksi dan lebih cepat.

4. Agama

Mayoritas penduduk kawasan Pantai Kuta Lombok pada tahun 2013 adalah beragama Islam yakni sebesar 99.54 % dan diikuti agama Hindu 0.39 % dan agama Kristen 0,07 % (Katolik dan Protestan). Jumlah tempat beribadah sebanyak 9 masjid dan 7 mushola. Dengan kebudayaan dan agama yang kuat di kawasan Pantai Kuta Lombok segala kegiatan dan perilaku masyarakat diatur dengan hukum adat agama yang berlaku, seperti tetap menjaga aurat dalam berpenampilan serta menjaga perilaku dan moral. Karena pada dasarnya masyarakat suku Sasak dikenal patuh, taat, hormat pada leluhur, menjunjung tinggi nilai peradaban, sopan santun, dan rendah diri.

Selain itu hingga saat ini masyarakat Desa Kuta yang merupakan suku asli sasak dan beragama islam tetap menyelenggarakan kegiatan agama secara rutin diantaranya kegiatan perayaan agama dalam menyambut hari raya maulid nabi, menyambut bulan suci ramadhan dan lebaran ketupat dengan mengadakan acara festival musik tradisional rebana dan gendang belek.

5. Kegiatan Adat

Adat dan kebiasaan yang ada di masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok antara lain penyelesaian adat untuk kasus kawin lari dan program jumat bersih yang telah ditetapkan sebagai gerakan nasional pada tanggal 27 desember 1994. Selain itu kegiatan adat yang masih ada saat ini yaitu kegiatan menenun kain dengan menggunakan alat-alat tradisional, yang dimana dalam kegiatan menenun ini diharuskan untuk kaum wanita saja, dan kegiatan menenun ini dilakukan disuatu tempat yang biasanya masyarakat Lombok menyebutnya berugak. Sedangkan untuk kaum pria diwajibkan untuk tetap melestarikan budaya permainan alat musik tradisional yang di sebut gendang belek, diamana kegiatan ini dilakukan dalam penyambutan tamu dalam acara-acara tertentu.

6. Tata Pergaulan Suku Sasak

Adat istiadat masyarakat desa pesisir selatan lombok sebagian besar didominasi oleh adat suku sasak dengan bahasa asli bahasa sasak sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, hampir keseluruhan penduduk kawasan Pantai Kuta sebesar 99,54 % merupakan suku asli lombok yaitu suku sasak. Suku bangsa sasak yang memdiami pulau Lombok menggunakan bahasa daerah sasak. Pada umumnya bahasa daerah sasak dibagi dua yaitu bahasa halus dan bahasa jamaq. Bahasa halus digunakan untuk berbicara dengan yang lebih tua, orang tua dan dengan golongan bangsawan sasak. Sedangkan bahasa jamaq digunakan dalam bahasa sehari – hari terutama dalam pergaulan masyarakat biasa.

4.4 Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan enam indikator karakteristik responden (masyarakat lokal) sebagai landasan dalam penguraian yaitu umur responden, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, mata pencaharian pendapatan keluarga. Berikut disajikan masing-masing indikator karakteristik responden.

4.4.1 Lama Tinggal Responden

Untuk mengetahui perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, maka responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini harus merupakan penduduk lokal kawasan Pantai Kuta Lombok dengan rata-rata minimal sudah menetap di kawasan Pantai Kuta selama 10 tahun. Karena penduduk lokal yang menetap selama 10 tahun cenderung sudah merasakan perubahan sosial budaya dan ekonomi didalam kehidupannya selama sebelum dan sesudah adanya perkembangan pariwisata Pantai Kuta Lombok. Berikut merupakan data lama tinggal responden di kawasan Pantai Kuta Lombok:

Tabel 4.5 Lama Tinggal Responden di Kawasan Pantai Kuta Lombok

Lama Tinggal (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase
11-20	9	9%
21-30	67	67%
31-40	24	24%
>40	-	-
Jumlah	100	100%

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 4.5 lama tinggal masyarakat rata-rata lebih dari 20 tahun menetap di Kawasan Pantai Kuta Lombok, dengan total presentase 91% responden. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi responden sangat mengerti dengan perkembangan pariwisata pantai kuta dan merasakan adanya perubahan terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi mereka.

4.4.2 Umur responden

Struktur umur responden menggambarkan bahwa umur responden di kawasan Pantai Kuta Lombok bervariasi 25-59 tahun. Umur rata-rata rumah tangga responden di Kawasan Pantai Kuta adalah 35 tahun. Untuk lebih jelasnya keadaan umur responden dapat dilihat pada Tabel 4.6:

Tabel 4.6 Kisaran Umur Responden di Kawasan Pantai Kuta Lombok Tahun 2014

No.	Umur (tahun)	Kawasan Pantai Kuta Lombok	Persen
1	26-36	27	27%
2	37-47	42	25%
3	48-58	25	42%
4	>58	6	6%
	Jumlah	100	100%

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa proporsi responden paling banyak berada pada kisaran 37-47 tahun. Selanjutnya kisaran umur produktif akan berpengaruh terhadap aktivitas, baik sebagai tenaga kerja maupun kegiatan yang bersifat produktif untuk menopang kehidupan rumah tangga. Kondisi ini berimplikasi pada keikutsertaan

responden secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini yang termasuk kelompok tersebut adalah responden yang bekerja di kedua sektor yaitu sektor pariwisata dan non pariwisata seperti sektor pertanian dan perikanan.

4.4.3 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan merupakan cerminan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu pengetahuan yang aplikasinya terlihat sebagai perilaku hidup pada masyarakat. Tingkat pendidikan juga memiliki peranan yang sangat besar dalam proses penerapan teknologi dan inovasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat penyesuaian terhadap suatu perubahan. Pendidikan formal responden yang dilibatkan dalam penelitian ini cukup bervariasi mulai dari yang tidak pernah sekolah sampai yang pernah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Hasil wawancara dengan responden menggambarkan bahwa sebelum berkembang pariwisata hingga saat ini tingkat pendidikan masyarakat di lokasi masih tergolong rendah. Akibatnya tingkat penerimaan teknologi dan inovasi baru, informasi dan penyuluhan cenderung relatif rendah sehingga berakibat rendahnya produktifitas tenaga kerja dan berimplikasi pada tingkat pendapatan yang rendah pula. Setelah berkembangnya pariwisata tingkat pendidikan kepala keluarga tergolong rendah namun tingkat pendidikan anggota rumah tangganya relatif lebih tinggi. Berikut disajikan data responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan Responden (Kepala Keluarga) di Kawasan Pantai Kuta Lombok Tahun 2014

No.	Pendidikan	Kawasan Pantai Kuta Lombok	Persen
1	Tidak Sekolah	-	-
2	Tidak tamat SD	5	5%
3	Tamat SD	34	34%
4	Tidak tamat SLTP	17	17%
5	Tamat SLTP	12	12%
6	Tamat SMA	32	32%
7	Tamat Perguruan tinggi	0	0%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.7 menggambarkan bahwa tingkat pendidikan di kawasan Pantai Kuta Lombok masih tergolong rendah. Namun sudah ada masyarakat yang sadar terhadap pentingnya pendidikan terbukti dengan adanya masyarakat yang melanjutkan pendidikannya sampai perguruan tinggi, meskipun tidak banyak. Hal ini terjadi karena mereka merasa sudah puas dengan apa yang dihasilkan sekarang dengan pendapatan yang diperoleh dari pariwisata.

4.4.4 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi baik pangan maupun non pangan. Tetapi di sisi lain juga akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden disajikan pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kawasan Pantai Kuta Lombok tahun 2014

No	Jumlah anak	Jumlah (KK)	Persen
1	≤ 3	17	17%
2	4-5	79	79%
3	>6	4	4%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data primer diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.8 secara kuantitatif rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden di kawasan Pantai Kuta adalah 4 orang sampai 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga yang berumur produktif merupakan tenaga kerja yang dapat membantu kegiatan usahanya baik sebagai nelayan maupun dalam kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas pariwisata seperti transportasi, dagang, buruh bangunan, kusir, tukang kebun dan sebagainya, sehingga menambah penghasilan yang lebih besar dalam rumah tangganya.

Kondisi ini akan mempengaruhi sumber pendapatan dan besarnya pendapatan perkapita pada masing-masing rumah tangga responden serta pengeluaran konsumsi baik pangan maupun non pangan lainnya. Disamping itu lebih besarnya ukuran keluarga pada rumah tangga sebelum adanya pariwisata terdapat perbedaan persepsi didalam budaya keluarga besar khususnya rumah tangga agraris yang menempatkan keluarga yang besar sebagai potensi penyedia tenaga kerja pada usahanya. Jadi semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang bekerja dalam usaha tani atau nelayan. Nilai kekerabatan yang kental dalam masyarakat agraris (nelayan) menyebabkan rumah tangga sebelum pariwisata sering menampung sanak famili, sehingga jumlah tanggungan rumah tangga menjadi besar.

Namun hal ini juga terjadi di kawasan Pantai Kuta Lombok khususnya masyarakat yang memiliki tanggungan keluarga lebih dari 6 karena pada kenyataannya semakin besar jumlah tanggungan keluarga kebutuhan pangan dan non pangan semakin besar, sehingga pengeluaran rumah tangga semakin besar. Sementara ketersediaan lapangan pekerjaan masih terbatas. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat lokal.

4.4.5 Jenis Mata pencaharian

Sumber daya alam dan mata pencaharian masyarakat kawasan Pantai Kuta mencerminkan potensi ekonomi dan pendapatan masyarakat kawasan bersangkutan. Sebelum berkembang pariwisata mata pencaharian paling dominan adalah petani dan nelayan. Setelah berkembang pariwisata, mata pencaharian dan sumber pendapatan masyarakat di lokasi penelitian mengalami pergeseran yaitu usaha/ kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata seperti transportasi, akomodasi, penginapan, pedagang asongan, art shop, penyewaan alat-alat snorkling dll. Sebagian lainnya masih bertahan di bidang pertanian dan nelayan. Perubahan jenis mata pencaharian mereka disebabkan karena semakin beragamnya variasi lapangan kerja dan berusaha sebagai akibat dari berkembangnya pariwisata. Lahan mereka telah dikuasai oleh pengelola wisata, semakin jauhnya jangkauan penangkapan ikan oleh nelayan yang di sebabkan oleh ramainya kegiatan wisata. Untuk lebih jelasnya jenis pekerjaan responden kawasan Pantai Kuta Lombok terdapat di dalam Tabel 4.9. Berikut merupakan data jenis mata pencaharian Kepala Keluarga atau responden di kawasn Pantai Kuta Lombok:

Tabel 4.9 Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kawasan Pantai Kuta Lombok Tahun 2014

Sektor Non Pariwisata \ Sektor Pariwisata	P	N	BT	Pl	Kr	M	PNS	TNI	Pe	P	Jml
Pemandu Wisata	6	4									10
Pedagang Asongan			9			1			6		16
Pengusaha travel	4			1			2	1	3		11
Jasa penyewaan Perahu		32									32
Pegawai hotel,cafe restaurant			3						1		4
Pengusaha homestay	9				6				3		18
Jasa penyewaan alat snorkling									2	1	3
Jasa penyewaan sepeda dan motor	1				1				2		4
Jasa pijat			1								1
Jumlah	21	36	13	1	7	1	2	1	17	1	100

Keterangan: P: petani, N: nelayan, BT: burut tani, Pl: Polisi, Kr: karyawan swasta, M: montir, PNS,TNI, Pe:peternak, P: percetakan

Sumber: Data Primer, 2014

Hasil wawancara dengan responden dapat di lihat pada Tabel 4.9, dimana tabel tersebut menunjukkan masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok memiliki lebih dari 1 mata pencaharian dan 17 responden memiliki 2 jenis mata pencaharian di sektor pariwisata. Data diatas menunjukkan presentase mata pencaharian didominasi kegiatan sektor pariwisata sebesar 53,93% dan sektor non pariwisata 46,07%. Walaupun

banyaknya masyarakat kawasan Pantai Kuta bekerja pada sektor pariwisata, namun masyarakat tetap bertahan bekerja di luar sektor pariwisata khususnya pada sektor pertanian dan perikanan yang merupakan pekerjaan pokok atau utama masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok dari sebelum berkembangnya pariwisata hingga sampai saat ini.

4.4.6 Pendapatan Keluarga

Rata-rata pendapatan rumah tangga tentu berbeda-beda. Hal ini karena jenis pekerjaan dan usaha apa saja yang dimiliki dari masing-masing rumah tangga. Pendapatan rata-rata rumah tangga perbulan sampai hingga Rp 2.883.838. Untuk lebih jelasnya keadaan pendapatan keluarga responden di kawasan Pantai Kuta Lombok dapat dilihat pada Tabel 4.10:

Tabel 4.10 Tabel Perubahan Pendapatan Resonden Kawasan Pantai Kuta Lombok Tahun 2014

No.	Jumlah Sebelum 2011	Persen	Jumlah Sesudah 2011	Persen
≤ 1.500.000	73%	73%	41	41%
1.600.000-2.500.000	27%	27%	19	19%
2.600.000-3.500.00	0	0	18	18%
3.600.000- 4.500.000	0	0	6	6%
>4.500.000	0	0	16	16%
Jumlah	100	100%	100	100%

Sumber: Data primer diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.10 terdapat perubahan pendapatan rumah tangga masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok dimana pada tahun sesudah 2011 masyarakat sudah mengalami peningkatan pendapatan dengan total 40% responden memiliki pendapatan diatas Rp. 2.500.000. Dari rata-rata pendapatan tersebut masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok tergolong memiliki pendapatan yang cukup tinggi dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang dimana berdasarkan standart BPS masyarakat yang tergolong miskin yaitu masyarakat yang memiliki pendapatan di bawah Rp 600.000.

4.5 Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Sosial Budaya

4.5.1 Perubahan Kegiatan Budaya

Kawasan Pantai Kuta Lombok selain memiliki pantai yang indah sebagai daya tarik bagi wisatawan juga memiliki daya tarik berupa kegiatan budaya tradisional. Salah satu daya tarik tersebut adalah kegiatan budaya menenun kain dengan menggunakan alat tradisional yang dimana menurut aturan adat yang wajib melakukannya adalah kaum wanita dan kegiatan permainan musik tradisional gendang belek yang biasanya dilakukan oleh kaum pria.

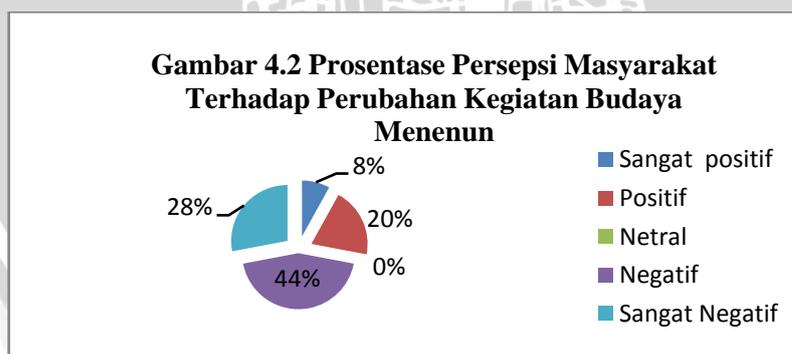
Berdasarkan data profile Desa Kuta tahun 2007 terdapat 13 Komunitas budaya yang masih aktif melaksanakan kegiatan budaya, baik menenun dan gendang belek. Namun komunitas ini mengalami penurunan menjadi 7 komunitas yang aktif pada tahun 2013. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Desa Kuta, hal ini terjadi karena kurang minatnya masyarakat terutama masyarakat remaja mengikuti kegiatan kebudayaan ini. Selain itu masyarakat yang sudah mulai sibuk dalam mencari nafkah, sehingga tidak memiliki waktu dalam mengelola ataupun meluangkan waktu untuk komunitas budaya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang terkumpul dengan bentuk pernyataan bahwa *adanya pariwisata menyebabkan kegiatan budaya mulai berkurang*, terlihat perubahan kegiatan tersebut yang awalnya banyak kaum wanita menenun kini mulai berkurang begitu pula terhadap kebudayaan gendang belek, di bawah ini merupakan bentuk persepsi dari responden. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dalam Tabel 4.11:

Tabel 4.11 Persepsi Masyarakat Terkait Perubahan Kegiatan Budaya Menenun di Kawasan Pantai Kuta Lombok

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Adanya Pariwisata menyebabkan kegiatan budaya menenun dan gendang belek mulai berkurang	Sangat tidak setuju	8	Sangat Positif
2		Tidak setuju	20	Positif
3		Netral	0	Netral
4		Setuju	44	Negatif
5		Sangat Setuju	28	Sangat Negatif
Total			100	

Sumber: Data Primer diolah 2014



Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 4.11 dan Gambar 4.2 responden menyatakan setuju dengan anggapan bahwa pariwisata menyebabkan kegiatan budaya menenun dan gendang belek mulai berkurang dengan jumlah persentase setuju 44% dan sangat setuju dengan 28% dan secara tidak langsung pariwisata membawa dampak negatif terhadap budaya menenun masyarakat responden. Hal ini di sebabkan mulai banyaknya lapangan

pekerjaan sehingga kaum wanita yang biasanya menenun setiap hari lebih memilih untuk bekerja di sektor pariwisata sebagai karyawan hotel, cafe dan restaurant yang dimana pendapatannya lebih pasti. Dengan semakin berkembangnya pariwisata di kawasan Pantai Kuta Lombok banyak kegiatan tersebut menjadi di tinggalkan begitu pula yang terjadi pada kebudayaan gendang belek.

4.5.2 Perubahan Budaya Berpenampilan Remaja Kawasan Pantai Kuta

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Kepala Dusun kawasan Pantai Kuta. Dapat dinyatakan bahwa 93 % masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok memiliki pandangan terhadap moral etik agama sangat tinggi, hal ini diwujudkan dalam komunitas mereka yang masih memegang norma-norma agama dan adat sebagai pegangan hidup seperti yang akan di bahas, terkait perubahan aturan berpakaian dalam batas-batas aurat, etika pergaulan dengan lawan jenis.

Tabel 4.12 Perubahan Aturan Budaya Berpenampilan Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Lombok

Sebelum 2011	Sesudah 2011
Norma lingkungan masih ditaati karena dibentengi oleh nilai-nilai lokal yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi apabila terjadi pelanggaran, termasuk budaya berpenampilan masyarakat	Terjadinya perubahan terkait budaya berpenampilan masyarakat terutama remaja kawasan Pantai Kuta, seperti menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan batas-batas aurat, menggunakan anting bagi remaja pria, dan menggunakan tato

Sumber: Data Primer, 2014

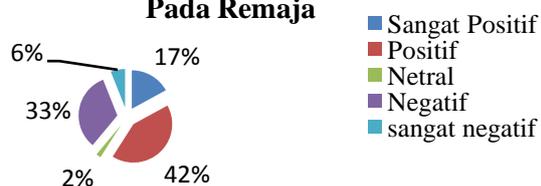
Berdasarkan Tabel 4.12 terjadi sesuatu perubahan yang di akibatkan dengan adanya perkembangan pariwisata yang didukung dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, yang secara langsung terjadi suatu interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan. Namun tidak semua beranggapan bahwa budaya yang dibawa wisatawan berdampak negatif. Adapun yang beranggapan hal tersebut sebagai suatu yang wajar-wajar saja. Mereka beranggapan bahwa budaya wisatawan perlu di ikuti agar mereka dipandang sebagai kaum yang modern. Berikut merupakan persepsi masyarakat terkait perubahan budaya berpenampilan masyarakat akibat perkembangan pariwisata:

Tabel 4.13 Persepsi Masyarakat Terkait Perubahan Aturan dalam Berpenampilan Terhadap Remaja

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Adanya Pariwisata menyebabkan Aturan budaya berpenampilan terhadap remaja berubah	Sangat tidak setuju	17	Sangat Positif
2		Tidak setuju	42	Positif
3		Netral	2	Netral
4		Setuju	33	Negatif
5		Sangat Setuju	6	Sangat Negatif
Total			100	

Sumber : Data Primer, 2014

Gambar 4.3 Prosentase Persepsi Perubahan yang dirasakan Masyarakat Terhadap Perubahan Aturan Berpakaian Pada Remaja



Berdasarkan Tabel 4.13 dan Gambar 4.3, responden beranggapan bahwa dampak dari kegiatan pariwisata yang dapat merubah ataupun merusak moral etik anak-anak mereka khususnya budaya dalam berpenampilan cukup mengalami perubahan, hal ini dapat dilihat dari 100% masyarakat yang setuju dan sangat setuju dengan adanya perubahan dalam berpakaian yaitu 33% dan 6% yang berarti pariwisata dapat memberikan dampak negatif terhadap budaya berpenampilan masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok. Perubahan ini terjadi karena interaksi dengan wisatawan yang membawa masuk budaya baru yang dirasa lebih menarik dan modern sehingga terjadi perilaku mencontoh dari masyarakat lokal terutama remaja. Sedangkan masyarakat yang tidak setuju dan sangat tidak setuju menganggap pariwisata masih berdampak positif dengan adanya pariwisata dan masyarakat masih berpegang teguh terhadap aturan adat dan aturan agama yang berlaku, seperti yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya.

4.5.3 Perubahan Etika Pergaulan Remaja Dengan Lawan Jenis

Dengan Agama dan adat istiadat yang sangat kuat dipegang teguh oleh masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok yang merupakan desa wisata yang tiap tahunnya mengalami peningkatan kunjungan wisatawan, tentunya interaksi wisatawan dengan masyarakat menjadi tantangan bagi masyarakat, yang dimana perilaku wisatawan yang bertolak belakang dengan budaya dan norma yang berlaku di kawasan Pantai Kuta Lombok.

Tabel 4.14 Perubahan Etikan Pergaulan Dengan Lawan Jenis Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Lombok

Sebelum 2011	Sesudah 2011
Norma lingkungan masih ditaati karena dibentengi oleh nilai-nilai lokal yang dilengkapi dengan sanksi-sanksi apabila terjadi pelanggaran, termasuk dalam menjaga moral etik dalam pergaulan.	Kecenderungan mencontoh perilaku kebarat-baratan wisatawan yang di pandang lebih bebas dan menarik. Budaya yang seperti ini akan dengan mudahnya mempengaruhi anak muda atau remaja-remaja. Dampak yang sudah terlihat yaitu pergaulan dengan lawan jenis yang cenderung

sudah mulai bebas, yang sudah tidak ada rasa sungkan atau malu dengan lingkungannya, seperti berpelukan di tempat umum ataupun tinggal dengan seseorang yang statusnya belum menikah

Sumber: Data Primer, 2014

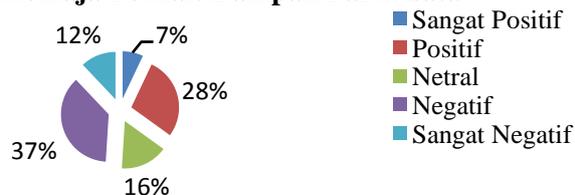
Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap kepala keluarga yang dimana sebagai responden, didapat data sebagai berikut:

Tabel 4.15 Persepsi Responden Terhadap Perubahan Etika Pergaulan dengan Lawan Jenis

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Perubahan
1	Adanya Pariwisata menyebabkan pergaulan remaja/anak dengan lawan jenis lebih bebas	Sangat tidak setuju	7	Sangat Positif
2		Tidak setuju	28	Positif
3		Netral	16	Netral
4		Setuju	37	Negatif
5		Sangat Setuju	12	Sangat Negatif
Total			100	

Sumber: data Primer, 2014

Gambar 4.4 Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pergaulan Remaja Terkait Dampak Pariwisata



Berdasarkan Tabel 4.15 dan Gambar 4.4 masyarakat juga merasakan dengan perubahan pergaulan remaja yang lebih bebas dan tanpa mempedulikan sekitarnya, hal ini dapat dilihat dimana 37% masyarakat setuju dan 12% sangat setuju dengan pernyataan bahwa pariwisata membawa dampak terhadap perubahan perilaku pergaulan anak-anak mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pariwisata membawa dampak negatif ke dalam kehidupan pergaulan remaja masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok dengan nilai prosentase 49%. Selain itu masyarakat yang tidak setuju dengan dampak tersebut cenderung masih memegang teguh adat kebudayaan dan agama didalam kehidupan berkeluarga mereka, yaitu dengan prosentase 28% dan 7%. dimana dari prosentase tersebut masih banyak masyarakat tidak terpengaruh dengan budaya barat khususnya dalam hal bergaul dengan lawan jenis.

4.5.4 Perubahan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam perubahan kualitas sumber daya manusia di kawasan Pantai Kuta Lombok. Berkembangnya pariwisata Pantai Kuta tentu di butuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu

caranya yaitu dengan meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat. Dimana tingkat pendidikan masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok sebelumnya masih tergolong rendah.

Dibawah ini merupakan persepsi masyarakat terkait perubahan pendidikan akibat perkembangan pariwisata Pantai Kuta Lombok.

Tabel 4.16 Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Tingkat Pendidikan Akibat Dampak Pariwisata Tahun 2014

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Adanya Pariwisata meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan	Sangat tidak setuju	2	Negatif
2		Tidak setuju	19	Negatif
3		Netral	6	Netral
4		Setuju	35	Positif
5		Sangat Setuju	38	Positif
Total			100	

Sumber: data Primer diolah 2014



Dari Tabel 4.16 dan Gambar 4.5 merupakan persepsi masyarakat terkait dampak pariwisata terhadap perubahan pendidikan yang dirasakan. Dimana 35% setuju dan 38% sangat setuju dengan adanya perkembangan pariwisata. Sehingga rata-rata masyarakat sadar, bahwa pariwisata membawa dampak positif terhadap kehidupan anggota keluarga mereka, khususnya perubahan pendidikan. Dibawah ini merupakan data pendidikan anak-anak responden, dimana total keseluruhan anak mencapai 366 anak.

Tabel 4.17 Tingkat Pendidikan yang Sedang di Tempuh Anak Responden Tahun 2014

No.	Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Tidak Sekolah/Putus sekolah	43	11.74
2	TK	13	3.55
3	SD	85	23.22
4	SMP	87	23.77
5	SMA	124	33.87
6	Perguruan Tinggi	14	3.82
Jumlah		366	100%

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat dilihat tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan masyarakat selalu terkendala dengan biaya, namun dengan mulai berkembangnya pariwisata membuat masyarakat

memiliki pendapatan yang lebih, sehingga dapat melanjutkan pendidikan yang sempat terhenti dan orang tua yang tidak dapat melanjutkan pendidikan lebih menekankan pendidikan formal kepada anak-anak mereka, terbukti berdasarkan data hasil survey 94 % dari jumlah anak keseluruhan tetap bersekolah dengan jenjang rata-rata pendidikan SMA dengan 124 anak atau sebesar 33.87 persen. Sedangkan sisanya yaitu 19% tidak setuju dan 2% sangat tidak setuju menganggap pariwisata hanya akan membawa dampak negatif terhadap pendidikan yang dimana anak-anak yang bersekolah lebih senang bekerja daripada bersekolah.

4.5.5 Perubahan Penggunaan Bahasa Asli Daerah

Kawasan pariwisata Kuta memiliki jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang cukup meningkat setiap tahunnya. Dengan banyaknya wisatawan mancanegara tentunya menjadi tuntutan masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman, Mandarin dan lain-lain, terutama bagi masyarakat yang bekerja dibidang sektor pariwisata. Berikut merupakan data kemampuan berbahasa responden di kawasan Pantai Kuta Lombok:

Tabel 4.18 Jumlah Kemampuan Berbahasa Asing Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Lombok

No.	Kemampuan Berbahasa	Jumlah Sebelum 2011	Jumlah Sesudah 2011
1.	Bahasa Inggris	45	65
2.	Mandarin	-	5
3.	Lainnya	-	3
4.	Tidak Dapat Berbahasa Asing	55	35
Jumlah		100	108

Sumber: Data Primer, 2014

Dari Tabel 4.18 terdapat perubahan kemampuan berbahasa asing masyarakat, yang dimana pada tahun 2014 dengan jumlah 108 yang artinya terdapat 8 orang memiliki kemampuan lebih dari 2 bahasa asing. Kemampuan masyarakat dalam berbahasa asing selain memberikan dampak positif tentunya juga akan memberikan dampak negatif. Kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa asing tersebut di khawatirkan dapat menjadi kebiasaan yang nantinya tidak menggunakan lagi bahasa asli daerah mereka yaitu bahasa Sasak yang merupakan bahasa asli suku Sasak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Joseb M. Baiwa (2002) yang menyatakan bahwa pembangunan pariwisata untuk kepentingan sosial-ekonomi membawa pengaruh budaya pada bahasa lokal.

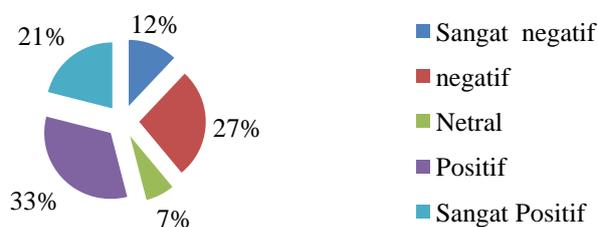
Dibawah ini merupakan persepsi masyarakat terhadap pengaruh pariwisata terhadap perubahan penggunaan bahasa asli daerah.

Tabel 4.19 Persepsi Masyarakat terhadap perubahan penggunaan Bahasa asli daerah Terkait dampak Pariwisata Tahun 2014

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata tidak merubah bahasa asli daerah sebagai bahasa sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat	Sangat tidak setuju	12	Sangat Negatif
2		Tidak setuju	27	Negatif
3		Netral	7	Netral
4		Setuju	33	Positif
5		Sangat Setuju	21	Sangat Positif
Total			100	

Sumber: data primer diolah 2014

Gambar 4.6 Persentase persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Penggunaan Bahasa Terkait Dampak pariwisata



Tabel 4.19 dan Gambar 4.6 perubahan penggunaan bahasa asli daerah tentu merupakan suatu ancaman bagi kelestarian budaya daerah dimana masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok hampir keseluruhannya merupakan keturunan suku sasak asli, namun berdasarkan hasil data diatas menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan berkeluarga tetap menggunakan bahasa sasak, dengan persepsi masyarakat 33% berpengaruh positif dan 21% sangat berpengaruh positif terhadap perubahan penggunaan bahasa yang disebabkan adanya pariwisata, karena anggota keluarga mereka dapat menguasai bahasa asing dengan otodidak tanpa harus meninggalkan bahasa asli daerahnya. Selain itu terdapat responden yaitu dengan prosentase 27% tidak setuju dan 12% sangat tidak setuju yang merasakan bahwa dengan adanya kebiasaan berbahasa asing tidak merubah bahasa sehari-hari anggota keluarga mereka, seperti menggunakan bahasa inggris dalam berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga. Perubahan yang dimaksudkan yaitu lebih mempengaruhi perubahan penggunaan bahasa asli daerah mereka, seperti ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan lawan berbicara yang lebih tua atau yang dihormati.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak yang disebabkan dengan adanya interaksi dengan wisatawan dan yang dirasakan oleh masyarakat terkait perubahan penggunaan bahasa asli daerah bukan berarti hilangnya bahasa asli daerah akibat masyarakat lebih

suka menggunakan bahasa asing, namun masyarakat lebih khawatir dengan luntarnya tata krama masyarakat lokal dalam bertutur kata.

4.5.6 Kesadaran Terhadap Teknologi

Sebelum pariwisata Pantai Kuta berkembang masyarakat pesisir selatan pulau lombok sangat tertutup terhadap kehidupan perkotaan sekitarnya dan melakukan segala kegiatan seperti bertani, melaut menggunakan alat-alat tradisional. Selain itu ada kebudayaan agama islam yang melaksanakan shalat wajib hanya 3 waktu. Kebudayaan ini masih ada di beberapa daerah pulau lombok. Dari kebudayaan tersebut terdapat larangan menonton televisi karena hal tersebut dianggap dapat merusak moral manusia. Hal itu terjadi karena adanya penolakan terhadap perkembangan teknologi.

Kesadaran teknologi sangat diperlukan agar masyarakat lebih mudah dalam melakukan sesuatu dan mengetahui sesuatu. Dibawah ini merupakan data kepemilikan alat-alat elektronik dan teknologi masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok :

Tabel 4.20 Data Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Tahun 2014

No	Fasilitas Rumah Tangga	Jumlah Sebelum 2011 (Unit)	Jumlah Sesudah 2011 (Unit)
1	Laptop, komputer	45	100
2	TV	100	100
3	Kulkas	10	42
4	AC	-	25
5	Mesin Cuci	-	10
6	Motor	95	163
7	Mobil	3	20
8	Alat sablon	-	8
9	Mesin fotocopy	-	2
10	Mesin bajak	2	12
Total		255	482

Sumber: Data Primer, 2014

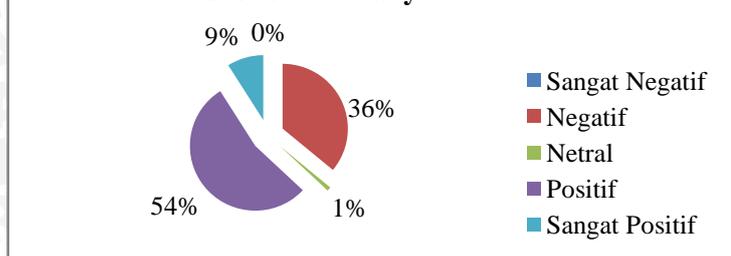
Berdasarkan hasil survey semua masyarakat menggunakan alat-alat teknologi dalam kehidupan sehari-hari, alat teknologi yang paling umum digunakan dalam suatu keluarga yaitu HP, laptop, komputer dan TV. Hal ini menunjukkan mulai bergesernya pola pikir masyarakat dengan teknologi yang pada dasarnya dapat lebih memudahkan pekerjaan mereka.

Tabel 4.21 Persepsi Masyarakat Terkait Kesadaran Teknologi

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata	Sangat tidak setuju	0	Sangat Negatif
2	menyebabkan perubahan	Tidak setuju	36	Negatif
3	Kesadaran masyarakat	Netral	1	Netral
4	terhadap pentingnya teknologi	Setuju	54	Positif
5		Sangat Setuju	9	Sangat Positif
Total			100	

Sumber : Data Primer diolah 2014

Gambar 4.7 Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Kesadaran Teknologi yang Disebabkan Adanya Pariwisata



Berdasarkan Tabel 4.21 dan Gambar 4.7 diketahui bahwa masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok cukup merasakan dampak pariwisata, dimana pariwisata disini menjadi salah satu faktor perubahan pandangan (**4.3 point 3**) masyarakat terhadap kesadaran pentingnya teknologi. Hal ini di dukung dengan 54 % menganggap pariwisata membawa dampak positif dan 9% sangat positif.

Sedangkan 36% menganggap pariwisata membawa dampak negatif terhadap adanya teknologi, karena semakin banyaknya masyarakat diperkenalkan dengan alat-alat teknologi di khawatirkan masyarakat akan cenderung menggunakan alat-alat modern dan meninggalkan alat-alat kebudayaan tradisional. Seperti alat tradisional menenun yang sekarang banyak usaha keluarga yang menggunakan alat modern dalam meningkatkan jumlah produksi kain tenun, karena semakin meningkatnya permintaan kain tenun oleh wisatawan.

4.5.7 Mudahnya Memperoleh Minuman Beralkohol

Tempat wisata identik dengan tempat hiburan, dimana banyak kegiatan wisatawan yang mencari kesenangan dan kebebasan. Maka dari itu semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke suatu kawasan pariwisata, maka semakin banyak bermunculan tempat-tempat hiburan seperti diskotik, cafe-cafe yang menyediakan minum-minuman beralkohol bahkan sampai tempat-tempat prostitusi. Dibawah ini merupakan data fasilitas pendukung pariwisata di kawasan Pantai Kuta Lombok yang menyediakan minuman beralkohol:

Tabel 4.22 Jumlah Fasilitas Pendukung Pariwisata di Kawasan Pantai Kuta Lombok Tahun 2007-2013

Tahun	Restoran dan Cafe	Hotel
2007	20	18
2008	28	24
2009	27	20
2010	35	23
2011	93	40
2012	156	46

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2007-2013

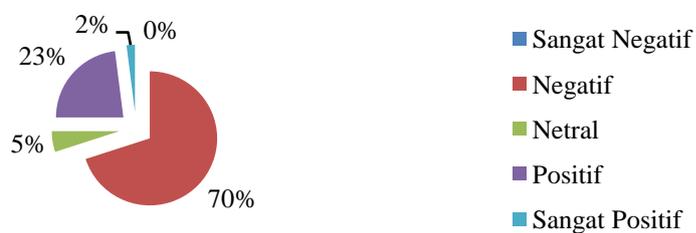
Berdasarkan Tabel 4.22 dapat dilihat perubahan dari tahun 2007 hingga tahun 2013 mengalami perubahan jumlah cafe dan restoran dengan sangat drastis hampir 7 kali lipat. Di kawasan Pantai Kuta Lombok tahun 2013 terdapat 156 cafe, restaurant dan 46 hotel yang terdata menjual minuman beralkohol. Banyaknya cafe yang menjual minuman beralkohol ini dapat di khawatirkan mempengaruhi penduduk lokal kawasan Pantai Kuta Lombok, yang dimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya penduduk kawasan Pantai Kuta mayoritas beragama islam. Tentu hal tersebut sangat bertolak belakang dengan adanya budaya barat yang menganggap biasa mengkonsumsi minuman beralkohol. Perbedaan budaya tersebut dapat menjadi dampak negatif terhadap masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok, dimana semakin banyaknya pengusaha hotel, cafe, hingga warung-warung kecil yang menjual minuman beralkohol semakin memudahkan masyarakat memperoleh minuman beralkohol khususnya anak-anak remaja kawasan Pantai Kuta Lombok. Di bawah ini merupakan persepsi responden terhadap mudahnya memperoleh minuman beralkohol terhadap kehidupan anggota keluarga mereka.

Tabel 4.23 Persepsi Masyarakat Terhadap Mudahnya memperoleh Minuman Beralkohol terkait Dampak Pariwisata 2014

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata menyebabkan lebih mudahnya memperoleh minuman beralkohol	Sangat tidak setuju	2	Positif
2		Tidak setuju	23	Positif
3		Netral	5	Netral
4		Setuju	70	Negatif
5		Sangat Setuju	0	Negatif
Total			100	

Sumber: data Primer diolah 2014

Gambar 4.8 Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Mudahnya Memperoleh Minuman Beralkohol



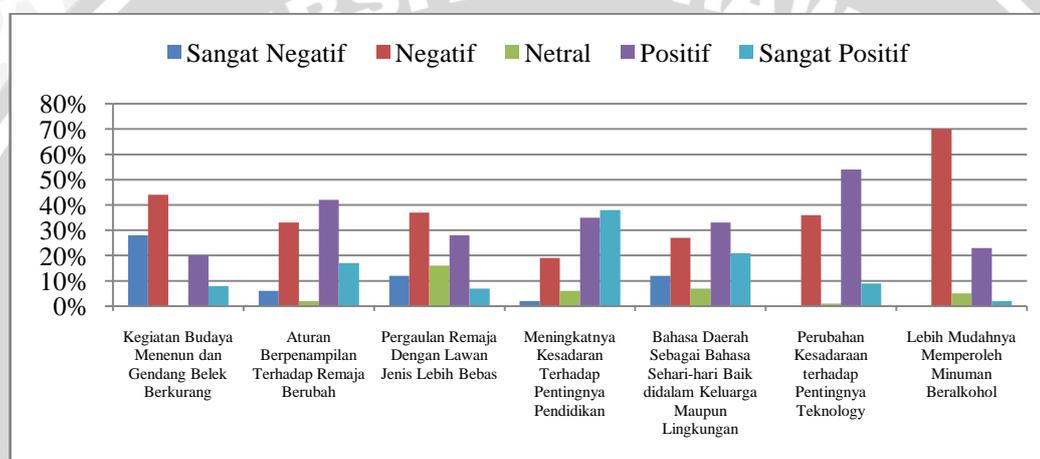
Berdasarkan Tabel 4.23 dan Gambar 4.10 70% persepsi responden setuju dengan berkembangnya pariwisata sangat mempengaruhi kemudahan seseorang dalam memperoleh minuman beralkohol, dan menganggap pariwisata akan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan mereka. Jadi dengan semakin mudahnya

memperoleh minuman beralkohol dikhawirkan masyarakat akan menganggap mengkonsumsi minuman beralkohol sebagai suatu yang wajar.

Sedangkan 23% responden tidak setuju dan 2% responden sangat tidak setuju dengan berkembangnya pariwisata menyebabkan mudahnya memperoleh minuman beralkohol, yang artinya pariwisata masih membawa dampak positif terhadap kehidupan rumah tangga mereka.

4.6 Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Budaya

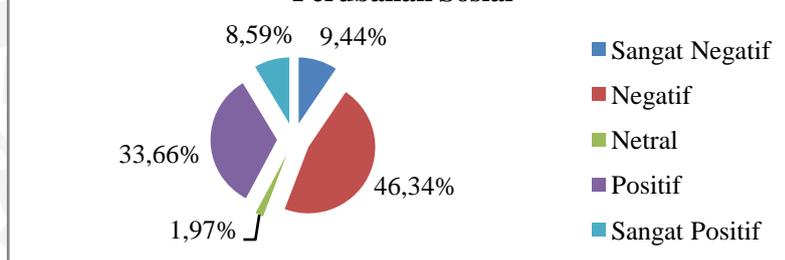
Dari hasil persepsi masyarakat dapat diketahui perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya perkembangan pariwisata. Dimana untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.11 Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Kawasan Pariwisata Pantai Kuta.

Berdasarkan Gambar 4.11 dan hasil wawancara dengan responden secara langsung dimana perubahan yang diakibatkan dengan semakin berkembangnya pariwisata Pantai Kuta sangat membawa dampak yang beragam terhadap perubahan sosial budaya yang terdapat di kawasan Pantai Kuta. Dari data yang terkumpul dan berdasarkan persepsi masyarakat, dampak pariwisata secara dominan memberikan dampak negatif terhadap perubahan sosial masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok. Dari grafik diatas terdapat 3 variabel sosial yang dirasakan responden paling mengalami perubahan negatif dari adanya pariwisata, diantaranya perubahan terhadap kegiatan budaya yang semakin berkurang, perubahan pergaulan dengan lawan jenis, dan semakin mudahnya memperoleh minuman beralkohol yang mencapai presentase persepsi hingga 70%.

**Gambar 4.9 Rata-rata Persepsi Masyarakat
Terkait Dampak Pariwisata Terhadap
Perubahan Sosial**



Sumber : Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan Gambar 4.9 dimana pengaruh negatif pariwisata dengan presentase 43.34% dirasa sangat besar dibandingkan dengan dampak positif yang diakibatkan dengan adanya pariwisata. Tentunya hal ini sangat menkhawatirkan dimana dalam perkembangan pariwisata perlu memperhatikan dampak yang dihasilkan karena apabila perkembangan pariwisata tidak diperhatikan maka perubahan sosial masyarakat akan secara langsung berubah kearah negatif. Karena apabila kehidupan sosial dapat dipertahankan dengan diikuti perkembangan yang positif tentu akan memberikan nilai tambah bagi perkembangan pariwisata, seperti contoh kegiatan budaya, perubahan aturan berpakaian dsb,tentu akan menjadi daya tarik dan *image* tersendiri bagi wisatawan khususnya wisatwan mancanegara.

4.7 Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Ekonomi

Sumber pendapatan dan besarnya pendapatan responden sebelumnya berkembang pariwisata adalah dari luar sektor pariwisata seperti petani, buruh tani, nelayan dan non usahatani. Sedangkan sesudah berkembang pariwisata sumber pendapatan rumahtangga semakin meningkat dengan adanya sektor pariwisata yang secara langsung telah memberikan nilai tambah terhadap perekonomian masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok.

4.7.1 Pendapatan di Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil wawancara pendapatan di sektor pariwisata di dominasi oleh pedagang yang menjual langsung hasil dagangannya ke kawasan Pantai Kuta. Berkembangnya Pariwisata Pantai Kuta Lombok maka masyarakat merasakan perubahan pendapatan keluarga mereka, dimana pendapatan masyarakat tergolong kecil sebelum berkembangnya pariwisata. Berikut merupakan Tabek 4.24 yaitu data perubahan pendapatan masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok disektor pariwisata:

Tabel 4.24 Pendapatan Masyarakat Kawasan Pantai Kuta di Sektor Pariwisata

No.	Sebelum Pariwisata (2011)	Persen	Sesudah Berkembangnya Pariwisata (2011)	Persen
≤ 1.500.000	87	87%	69	69%
1.600.000-2.500.000	9	9%	6	6%
2.600.000-3.500.00	-	-	6	6%
3.600.000- 4.500.000	4	4%	1	1%
>4.500.000	-	-	18	18%
Jumlah	100	100%	100	100%
Rata-rata pendapatan	Rp 948.500		Rp 1.806.667	

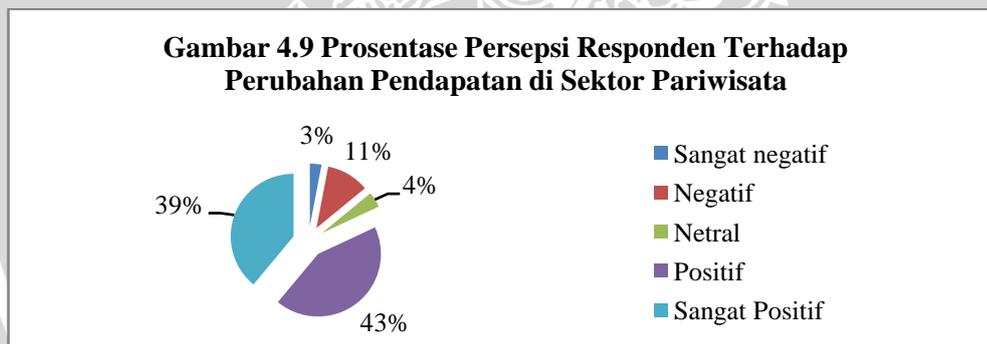
Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.25 berikut ini merupakan persepsi masyarakat (KK) terhadap besarnya dampak perubahan yang dirasakan:

Tabel 4.25 Persepsi Masyarakat Terhadap Pendapatan di Sektor Pariwisata Terkait Dampak Pariwisata

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata mempengaruhi pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata (meningkat)	Sangat tidak setuju	3	Negatif
2		Tidak setuju	11	Negatif
3		Netral	4	Netral
4		Setuju	43	Positif
5		Sangat Setuju	39	Positif
Total			100	

Sumber: Data Primer diolah 2014



Sumber: Data Primer di Olah, 2014

Berdasarkan Gambar 4.9 Rata-rata persepsi responden terhadap dampak pariwisata terhadap perubahan pendapatan di sektor pariwisata sangat tinggi dimana 43% merasakan perubahan yang besar, dan 39% Responden merasakan perubahan yang sangat besar terhadap pendapatan mereka dengan adanya perkembangan pariwisata. Dampak pariwisata terhadap pendapatan yang dirasakan sangat besar biasanya dirasakan oleh pelaku usaha besar yang memiliki usaha hotel dan cafe-cafe besar yang dimana pendapatan mereka pada saat musim ramai bisa mencapai diatas Rp. 6.000.000. Jadi dengan adanya pariwisata ini sangat berpengaruh positif terhadap perubahan pendapatan responden, terbukti 82% responden merasakan perubahan dari pendapatan mereka. Namun masih terdapat responden yang tidak merasakan perubahan dan merasa sangat

kecil dalam memperoleh pendapatan di sektor pariwisata yaitu persentase sebesar 11% dan 3% sangat tidak setuju dengan adanya pariwisata sangat mempengaruhi pendapatan mereka, hal ini biasanya dirasakan oleh pelaku usaha kecil yang pendapatannya berdasarkan bagi hasil dari pemilik barang yang dijual.

4.7.2 Pendapatan diluar Sektor Pariwisata

Selain bekerja di sektor pariwisata, rata-rata masyarakat di kawasan Pantai Kuta Lombok juga tetap bekerja di luar sektor pariwisata yang diantaranya bekerja sebagai petani, buruh tani dan nelayan. dari beberapa usaha tani dan nelayan yang biasanya menjual hasil tani dan tangkap mereka ke kota atau keluar desa, dengan adanya pariwisata dan diikuti dengan pertumbuhan akomodasi seperti hotel, restoran dan cafe lebih memudahkan penjualan hasil tani dan tangkap nelayan. Berikut merupakan Tabel perubahan pendapatan masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok diluar sektor pariwisata:

Tabel 4.26 Perubahan Pendapatan Rata-rata Masyarakat diluar Sektor Pariwisata

No.	Sebelum Pariwisata(<2011)	Persen	Sesudah Berkembangnya Pariwisata(>2011)	Persen
≤ 1.500.000	76	76%	53	53%
1.600.000-2.500.000	24	24%	25	25%
2.600.000-3.500.00	-	-	19	19%
3.600.000- 4.500.000	-	-	1	1%
>4.500.000	-	-	2	2%
Jumlah	100	100%	100	100%
Rata-rata pendapatan	Rp 1.087.000		Rp 1.907.000	

Sumber: Data Primer, 2014

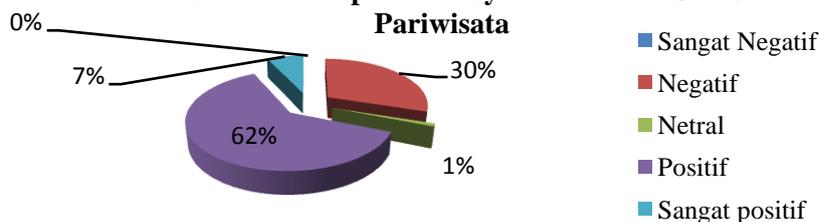
Tabel 4.27 berikut merupakan persepsi masyarakat (KK) terhadap besarnya dampak perubahan yang dirasakan:

Tabel 4.27 Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pendapatan di Luar Sektor Pariwisata Terkait Dampak Pariwisata 2014

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Adanya pariwisata mempengaruhi pendapatan masyarakat yang bekerja diluar sektor pariwisata	Sangat tidak setuju	0	Sangat Negatif
2		Tidak setuju	30	Negatif
3		Netral	1	Netral
4		Setuju	62	Positif
5		Sangat Setuju	7	Sangat Positif
Total			100	

Sumber: Data Primer Diolah 2014

Gambar 4.10 Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pendapatan Masyarakat diluar Sektor Pariwisata



Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.27 dan Gambar 4.12 tersebut dapat dilihat terdapat 62% dan 7% persepsi yang merasakan sangat besar perubahan yang dirasakan dengan adanya pariwisata. Masyarakat yang merasakan perubahan yang sangat besar tersebut merupakan pemilik pertanian dan pemilik kapal nelayan, yang bekerja sebagai nelayan dikala musim melaut, sedangkan ketika tidak melaut mereka biasanya menyewakan perahu mereka untuk para wisatawan agar mendapatkan income dikala waktu bukan musim melaut. Sedangkan persepsi masyarakat yang merasakan perubahan yang dirasakan tidak terlalu besar atau sangat kecil dikarenakan pekerjaan mereka sebagai buruh tani yang bayarannya tergolong kecil dan musiman tergantung kebutuhan pemilik lahan tani.

4.7.3 Mempekerjakan Anggota Keluarga di Sektor Pariwisata

Semakin meningkatnya lapangan pekerjaan membuat masyarakat menganggap pariwisata sebagai lahan pendapatan masyarakat yang sangat menguntungkan, sehingga masyarakat sangat memanfaatkan betul dengan keberadaan pariwisata tersebut, dan banyak akhirnya masyarakat mempekerjakan anggota keluarga dalam sektor pariwisata. Tabel 2.28 berikut merupakan data mata pencaharian anggota keluarga:

Tabel 4.28 Mata Pencaharian Anggota Keluarga (istri) di Sektor Pariwisata

No.	Jenis pekerjaan	Istri			
		Jumlah sebelum 2011	Persen	Jumlah sesudah 2011	Persentase
1	Sektor non pariwisata				
	- Petani				
	- Nelayan				
	- Buruh tani	65	65%	25	25%
	- Polisi				
	- Karyawan swasta	12	12%	12	12%
	- Montir				
	- PNS	2	2%	2	2%
	- TNI				
	- Peternak				
	- Percetakan				
2.	Sektor pariwisata			2	2%

- Pemandu Wisata				
- Pedagang asongan	16	16%	47	47%
- Pengusaha travel				
- Jasa penyewaan perahu				
- Pegawai hotel,cafe,restauran	5	5%	12	12%
- Pengusaha homstay,hotel, cafe				
- Jasa penyewaan alat snorkling dan diving,				
- Jasa penyewaan sepeda motor dan sepeda				
- Jasa Pijat			2	2%
Jumlah	100	100%	102	100%

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.29 Jumlah Anak yang Bekerja di Sektor Pariwisata

No.	Umur(tahun)	Jumlah	Persen
1.	10-15	87	23,77%
2.	16-21	29	7,92%
3.	22-27	38	10,38%
4.	>27	5	1,36%
Jumlah		159	43,44%
∑ anak		366	

Sumber: Data Primer, 2014

Untuk memanfaatkan lapangan Pekerjaan yang tersedia di kawasan Pariwisata Pantai Kuta Lombok banyak anggota keluarga bekerja di sektor pariwisata, seperti menjalankan usaha cafe keluarga, membantu berjualan orang tua. Dibawah ini merupakan persepsi masyarakat terhadap perubahan anggota keluarga yang bekerja di sektor pariwisata:

Tabel 30. Persepsi Masyarakat Terkait Kecendrungan Mempekerjakan Anggota Keluarga di Dalam Sektor Pariwisata.

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata menyebabkan Keluarga cenderung mempekerjakan anggota keluarga disektor pariwisata	Sangat tidak setuju	1	Sangat positif
2		Tidak setuju	33	Positif
3		Netral	13	Netral
4		Setuju	50	Negatif
5		Sangat Setuju	3	Sangat Negatif
Total			100	

Sumber: Data Primer diolah 2014

Berdasarkan Tabel 4.30 sebanyak 53% masyarakat turut mempekerjakan anggota keluarga mereka terutama anak-anak, ini merupakan dampak negatif yang dirasakan dengan adanya pariwisata yaitu menyebabkan masyarakat memaksakan anggota keluarga mereka untuk bekerja khususnya anak-anak dibawah umur. Hal ini sesuai dengan pendapat kepala Desa Kuta Lombok yang memberikan alasan kenapa masyarakat begitu memaksakan anggota keluarga mereka untuk bekerja disektor pariwisata, hal ini dikarena meningkatnya persaingan pekerjaan baik itu antara

masyarakat lokal maupun masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang serta ditambah lagi dengan tuntutan ekonomi yang cukup tinggi di kawasan Pariwisata Pantai Kuta Lombok.

Namun ada sebagian masyarakat yang beranggapan anggota keluarga tidak sepenuhnya bekerja disektor pariwisata, hal ini dikarenakan sudah banyak anggota keluarga bekerja di luar kota, selain itu masih adanya kesulitan bekerja di sektor pariwisata karena tidak memiliki ijazah dan keahlian seperti keahlian bekerja di bidang perhotelan dan bidang pariwisata lainnya.

4.7.4 Perubahan Kebutuhan Pokok Keluarga

Dengan semakin berkembangnya pariwisata Pantai Kuta menyebabkan tingginya harga kebutuhan hidup di kawasan Pantai Kuta Lombok. Berikut ini merupakan data perubahan pengeluaran kebutuhan pokok keluarga di kawasan Pantai Kuta Lombok, yang dimana pengeluaran keluarga terbagi menjadi tiga, yaitu pengeluaran pangan, pendidikan, dan kesehatan:

Tabel 4.31 Perubahan Pengeluaran Kebutuhan Pokok Keluarga Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Lombok

No.	Pengeluaran Kebutuhan Pokok (1 Bulan)	Sebelum 2011	Sesudah 2011
1.	Pangan		
	< 500.000	83	32
	500.000-1.000.000	17	68
	1.100.000-1.500.000	-	-
	>1.500.000	-	-
	Jumlah	100	100
2.	Pendidikan		
	< 500.000	47	9
	500.000-1.000.000	53	84
	1.100.000-1.500.000	-	7
	>1.500.000	-	-
	Jumlah	100	100
3.	Kesehatan		
	< 500.000	100	49
	500.000-1.000.000	-	51
	1.100.000-1.500.000	-	-
	>1.500.000	-	-
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer, 2014

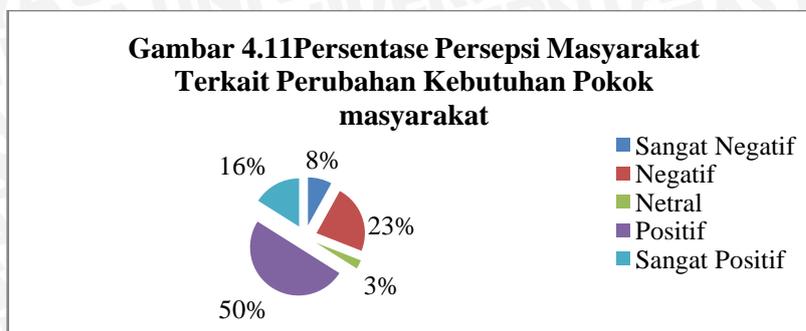
Tabel 4.32 berikut merupakan persepsi masyarakat terhadap perubahan kebutuhan pokok masyarakat terkait dampak pariwisata:

Tabel 4.32 Persepsi Masyarakat terhadap perubahan Kebutuhan Pokok Keluarga terkait Dampak Pariwisata

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata menyebabkan kebutuhan	Sangat tidak setuju	8	Negatif
2		Tidak setuju	23	Negatif

3	pokok masyarakat berubah (Semakin terpenuhi)	Netral	3	Netral
4		Setuju	50	Positif
5		Sangat Setuju	16	Positif
Total			100	

Sumber: data primer diolah, 2014



Tabel 4.32 dan Gambar 4.11 menunjukkan bahwa kebutuhan dalam rumah tangga responden mengalami perubahan sebesar 50% dan 16% sangat positif. Hal ini ditunjukkan dengan semakin terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan anggota keluarga responden. Kondisi ini disebabkan karena semakin meningkatnya pendapatan rumah tangga (4.4.6) masyarakat sebagai dampak dari semakin luasnya kesempatan kerja dan berusaha di sektor pariwisata. Disamping itu kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya gizi bagi pertumbuhan anak-anak semakin meningkat, hal ini sangat terkait dengan seringnya pembinaan dan penyuluhan kesehatan yang diberikan pemerintah di lokasi penelitian. Dengan adanya informasi dan terjadinya difusi inovasi dari wisatawan kepada masyarakat setempat juga sangat mempengaruhi pola pikir dan pandangan masyarakat mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan. Sedangkan 23% responden menyatakan tidak setuju dan 8% sangat tidak setuju karena pendapatan masyarakat masih dianggap kurang dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari karena tingginya harga kebutuhan pokok di kawasan Pantai Kuta Lombok.

4.7.5 Perubahan Tanggungan Keluarga

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok dengan rata-rata jumlah tanggungan 4 orang anak (pembahasan sub bab 4.4.4). Hal ini menunjukkan cukup besarnya tanggungan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok anak-anak mereka. Namun dengan adanya pariwisata diharapkan dapat meringankan beban keluarga yaitu dengan bekerja dan membantu orang tua dalam bekerja.

Tabel 4.33 Jumlah Anak Usia Produktif yang Bekerja di Sektor Pariwisata Tahun 2014

No.	Umur(tahun)	Jumlah	Persen
1.	16-21	29	7,92%
2.	22-27	38	10,38%
3.	>27	5	1,36%
Jumlah		72	43,44%
∑ anak		366	

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.34 Perubahan Mata Pencaharian Anggota Keluarga (anak) Responden

No.	Jenis pekerjaan	Anak			
		Jumlah sebelum 2011	Persen	Jumlah Sesudah 2011	Percentase
1.	Belum Bekerja	325	88.79%	294	80.32%
2.	Sektor non pariwisata				
	- Petani	4	1.09%	1	0.27%
	- Nelayan	9	2.46%	6	1.63%
	- Buruh tani	14	3.83%	2	0.27%
	- Polisi				
	- Karyawan swasta	2	0.55%		
	- Montir				
	- PNS	1	0.28%		
	- TNI				
	- Peternak				
	- Percetakan				
Jumlah		30	8.21%	9	2.46%
3.	Sektor pariwisata				
	- Pemandu wisata	2	0.54%	18	4.92%
	- Pedagang asongan				
	- Pengusaha travel			15	4.09%
	- Jasa penyewaan perahu			11	3.01%
	- Pegawai hotel,cafe,restauran	4	1.09%	9	2.46%
	- Pengusaha homstay,hotel, cafe			1	0.28%
	- Jasa penyewaan alat snorkling dan diving,			10	2.73%
	- Jasa penyewaan sepeda motor dan sepeda	5	1.37%	7	1.91%
	- Jasa Pijat			1	0.28%
Jumlah		11	3%	72	16.68%
∑ Jumlah		41	100%	81	100%

Sumber: Data Primer, 2014

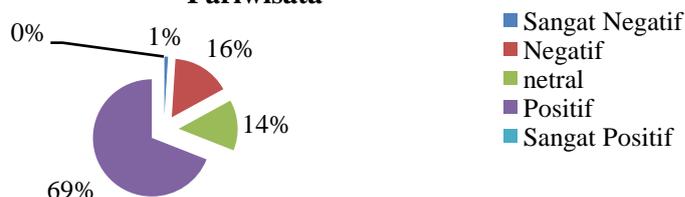
Dibawah ini merupakan persepsi masyarakat terhadap perubahan tanggungan keluarga dengan adanya perkembangan pariwisata:

Tabel 4.35 Persepsi perubahan Tanggungan Keluarga terkait Dampak Pariwisata

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata menyebabkan Tanggungan Keluarga menjadi berkurang	Sangat tidak setuju	1	Sangat Negatif
2		Tidak setuju	16	Negatif
3		Netral	14	Netral
4		Setuju	69	Positif
5		Sangat Setuju	0	Sangat Positif
Total			100	

Sumber: data primer diolah 2014

Gambar 4. 12 Persentase Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Tanggungan Keluarga terkait Dampak Pariwisata



Berdasarkan Tabel 4.35 dan Gambar 4.14 didapat 69 persen masyarakat merasakan perubahan terhadap tanggungan keluarga dimana dengan adanya pariwisata masyarakat lebih mudah dalam mencari pekerjaan khususnya remaja yang banyak bekerja di sektor pariwisata seperti sebagai pegawai hotel cafe dan restaurant, atau pun membuka usaha rental sepeda motor.

Sedangkan 16% responden dan 14 % responden tidak setuju dengan perubahan tanggungan keluarga. Hal ini di karenakan Masyarakat yang tidak mengalami perubahan cenderung memanfaatkan anggota keluarga mereka untuk membantu keluarga mereka dalam berjualan, dan bekerja kepada orang tua mereka sendiri (sektor pariwisata dan non pariwisata). Selain itu masih susahnya memperoleh pekerjaan karena tidak memiliki keterampilan khususnya di bidang pariwisata dan perhotelan.

4.7.5 Kebiasaan Berhutang

Berhutang sudah menjadi sesuatu yang biasa didalam kehidupan. Kebiasaan berhutang terjadi karena keinginan memenuhi kebutuhan hidup di luar kemampuan ekonominya. Ditambah lagi semakin berkembangnya pariwisata Pantai Kuta diikuti meningkatnya harga kebutuhan hidup masyarakat di kawasan Pantai Kuta Lombok. Kondisi seperti ini wajar, karena secara normatif berhutang tidak menyalahi tata aturan yang berlaku. Karena itu tidak mengherankan jika banyak masyarakat banyak memanfaatkan sistem kredit guna memecahkan masalah keuangan yang mereka hadapi. Mereka terbiasa berhutang sehingga berhutang menjadi suatu gaya hidup, bahkan membudaya dalam masyarakat.

Tabel 4.36 Rata-rata Jumlah Pinjaman Rumah Tangga Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Lombok

No.	Pinjaman (1 Bulan)	Sebelum 2011	Sesudah 2011
1.	0 - 500.000	96	49
2.	500.000-1.000.000	4	5
3.	1.100.000-1.500.000	-	37
4.	>1.500.000	-	-
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer, 2014

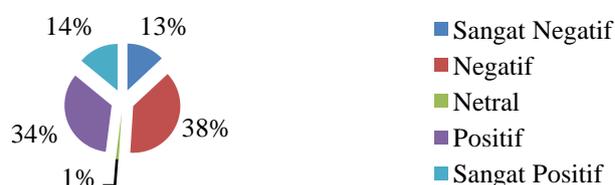
Dibawah ini merupakan persepsi responden terkait perubahan kebiasaan berhutang karena perkembangan pariwisata pantai Kuta:

Tabel 4.37 Persepsi Masyarakat Terhadap Kebiasaan Berhutang Terkait Dampak Pariwisata

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata menyebabkan kebiasaan berhutang masyarakat berkurang	Sangat tidak setuju	13	Negatif
2		Tidak setuju	38	Negatif
3		Netral	1	Netral
4		Setuju	34	Positif
5		Sangat Setuju	14	Positif
Total			100	

Sumber: data primer diolah 2014

Gambar 4.13 Persepsi Masyarakat Terkait Perubahan Kebiasaan Berhutang Akibat adanya Pariwisata



Berdasarkan Tabel 4.37 dan Gambar 4.13 34% responden setuju dan 14% sangat setuju dengan adanya pariwisata sangat merubah mereka dalam meninggalkan kebudayaan berhutang yang sangat dapat merugikan kehidupan mereka. Hal ini terkait dengan meningkatnya pendapatan mereka sehingga responden dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, ini sesuai dengan pembahasan sebelumnya dimana pendapatan masyarakat sudah mulai meningkat dengan adanya pariwisata (*sub bab 4.4.6*).

Sedangkan 38% responden dan 13% responden yang tidak dapat meninggalkan kebiasaan berhutang dikarenakan banyak hal, seperti wawancara dengan responden yang masih terbiasa dengan berhutang, dimana mereka berhutang karena memerlukan suatu modal dalam mengembangkan usaha mereka dengan jumlah dana yang besar dan karena jumlah kunjungan wisata yang sepi sehingga pendapatan mereka menurun drastis. Hal ini akan berdampak negatif apabila berhutang telah melewati batas kemampuan dan akhirnya masyarakat terjerat pada lilitan hutang yang semakin parah. Karena itu, tujuan berhutang adalah untuk memecahkan masalah, namun yang terjadi justru hal sebaliknya, yakni menimbulkan masalah baru yang kompleks.

4.7.6 Kesadaran Menabung

Salah satu cara meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan membudidayakan kebiasaan hidup berhemat dan menabung. Pendapatan masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok tergolong cukup, dengan pendapatan minimal masyarakat sebesar 700.000 setiap bulannya. Banyak masyarakat yang masih belum percaya dengan sistem menabung di bank menyebabkan masyarakat cenderung menyimpan tabungan/uang mereka secara pribadi dirumah mereka. Berikut merupakan data kemampuan menabung masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok dalam 1 bulan:

Tabel 4.38 Perubahan Kemampuan Menabung Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Lombok

No.	Kemampuan Menabung (1 Bulan)	Sebelum 2011	Sesudah 2011
1.	< 500.000	71	43
	500.000-1.000.000	29	49
	1.100.000-1.500.000	-	7
	>1.500.000	-	1
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, 2014

Tabek 4.39 berikut ini merupakan persepsi masyarakat terkait perubahan kesadaran masyarakat dengan semakin berkembangnya pariwisata Pantai Kuta Lombok:

Tabel 4.39 Persepsi Masyarakat Terhadap Kesadaran Menabung terkait dampak Pariwisata

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata menyebabkan masyarakat sadar terhadap pentingnya menabung	Sangat tidak setuju	11	Sangat Negatif
2		Tidak setuju	30	Negatif
3		Netral	12	Netral
4		Setuju	31	Positif
5		Sangat Setuju	16	Sangat Positif
Total			100	

Sumber: Dara Primer diolah 2014

Berdasarkan data diatas 31% responden setuju dan 16% responden sangat setuju terhadap pentingnya menabung, hal ini terkait dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat di sektor pariwisata dan non pariwisata sehingga masyarakat dapat menyisihkan uang untuk menabung. Karena berkembangnya pariwisata membuat masyarakat mulai menggunakan jasa penyimpanan uang melalui bank. Sedangkan responden yang belum setuju dengan pentingnya menabung dikarenakan mereka masih cenderung pesimis terhadap pendapatan mereka, yang mereka anggap masih sangat kecil dan merasa untuk memenuhi kebutuhan dalam sebulan masih sangat kurang. Sehingga tidak memiliki kesempatan menabung dan berasuransi. Jumlah responden yang cukup besar yaitu sebesar 30% dan 11% sangat tidak setuju, faktor lain yang membuat

masyarakat tidak dapat menabung yaitu gaya hidup konsumtif masyarakat yang bersifat boros.

4.7.7 Perubahan Kontruksi Rumah

Rumah merupakan lambang status sosial seseorang dalam masyarakat. Ukuran dan kualitas rumah merupakan suatu simbol dari kewibawaan dan kehormatan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Rata-rata bahan utama rumah tangga responden selama berkembangnya pariwisata pantai Kuta adalah batu bata (tembok) dan campuran (kayu/papan,tembok), menurut hasil wawancara kondisi rumah sebagian responden sebelumnya berkembang pariwisata terbuat dari bambu, alang-alang, papan dan campuran. Untuk lebih jelasnya kondisi perumahan responden dilokasi penelitian dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.40 Kondisi Rumah Responden Tahun 2014

No.	Kondisi Rumah	Jumlah Responden			
		Sebelum 2011	Persen (%)	Sesudah 2011	Persen (%)
1	Tidak Permanen	58	58%	0	0
2	Semi Permanen	18	18%	7	7%
3	Permanen	24	24%	93	93%
Total		100	100%	100	100%

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.41 Bahan Utama Rumah Responden Tahun 2014

Bahan utama rumah	Jumlah responden	Persentase
Bambu dan alang-alang	-	-
Tembok	4	4%
Kayu/papan	3	3%
Campuran	93	93%

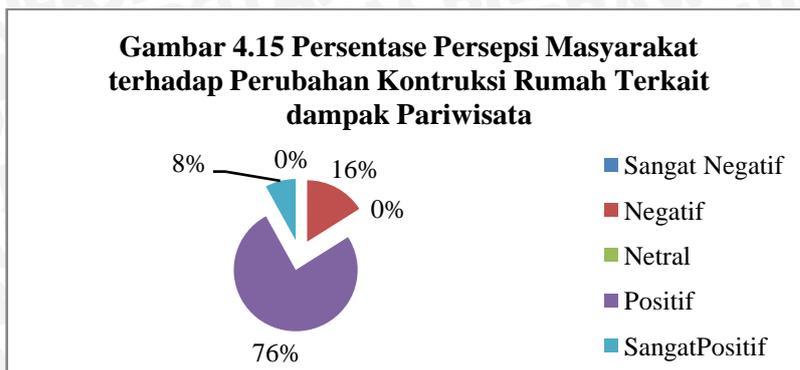
Sumber: Data Primer, 2014

Dari Tabel 4.40 tampak bahwa dengan berkembangnya pariwisata kondisi perumahan responden hampir keseluruhan sudah permanen, tepatnya 93%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat sosial rumahtangga responden berubah, daya beli terhadap barang-barang yang bersifat superior mulai terjangkau. Artinya perubahan kondisi perumahan responden dipengaruhi oleh kesadaran menabung dan pendapatan yang semakin meningkat. Dibawah ini merupakan tabel persepsi masyarakat terhadap perubahan kontruksi rumah:

Tabel.4.42 Persepsi Masyarakat Terkait Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Kontruksi Rumah Tahun 2014.

No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Berkembangnya pariwisata menyebabkan perubahan kontruksi rumah	Sangat tidak setuju	0	Negatif
2		Tidak setuju	16	Negatif
3		Netral	0	Netral
4		Setuju	76	Positif
5		Sangat Setuju	8	Positif
Total			100	

Sumber: data primer diolah 2014



Berdasarkan Tabel 4.42 dan Gambar 4.15, 76% pariwisata membawa dampak positif dan 8% sangat positif terhadap perubahan kontruksi rumah mereka, hal ini terkait dengan pendapatan dan kesadaran menabung masyarakat sehingga dapat merenovasi rumah mereka yang awalnya non/semi permanen menjadi permanen. Namun sebaliknya, 16% masyarakat yang tidak setuju menganggap tidak terjadi perubahan apa-apa terhadap kontruksi rumah mereka, hal ini berdasarkan hasil wawancara, yang dimana dikarenakan tingginya harga kebutuhan pokok di kawasan Pantai Kuta sehingga masyarakat tidak dapat menabung dari pendapatan mereka sehingga tidak dapat merenovasi kembali rumah mereka. Berdasarkan persepsi kawasan Pantai Kuta Lombok sudah merasakan dampak positif terhadap perubahan kontruksi rumah mereka menjadi lebih permanen. Dengan rata-rata persepsi setuju di atas 65%.

4.7.8 Perubahan Curahan Waktu Bekerja

Curahan waktu bekerja antar individu tidak sama. Mangkuprawira (1994) mengungkapkan bahwa pola pemanfaatan waktu antar individu beragam, tergantung dari usia, jenis kelamin, pendapatan, status dalam rumahtangga. Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama ialah kepala keluarga yang menjadi tulang punggung. Dimana sebelum berkembangnya pariwisata curahan waktu bekerja masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok tentu berbeda.

Tabel 4.43 Perubahan Curahan Waktu Bekerja Masyarakat Kawasan Pantai Kuta Lombok

No.	Rata-rata waktu bekerja (Jam)	Sebelum 2011	Sesudah 2011
1.	< 8	40	0
2.	8-10	24	52
3.	11-13	0	43
4.	>13	36	10
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 4.44 berikut ini merupakan persepsi masyarakat terkait perubahan curahan waktu bekerja masyarakat terkait dampak pariwisata:

Tabel 4.44 Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Curahan Waktu Bekerja Terkait Dampak Pariwisata

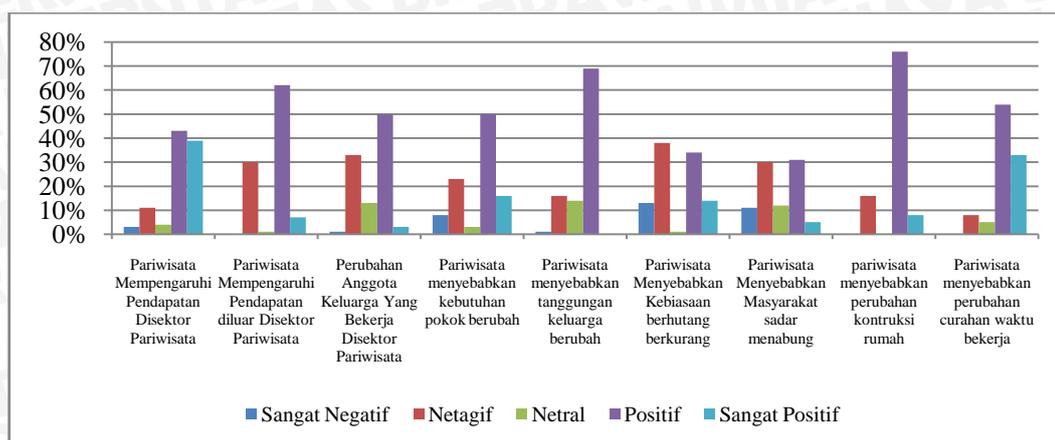
No.	Pernyataan	Persepsi responden	Jumlah	Arah perubahan
1	Adanya pariwisata menyebabkan waktu bekerja masyarakat bertambah	Sangat tidak setuju	0	Sangat Negatif
2		Tidak setuju	8	Negatif
3		Netral	5	Netral
4		Setuju	54	Positif
5		Sangat Setuju	33	Sangat Positif
Total			100	

Sumber: Data Primer diolah 2014

Sebelumnya berkembangnya pariwisata waktu yang digunakan responden untuk mencari nafkah lebih sedikit dibandingkan dengan saat berkembangnya pariwisata. Kondisi ini disebabkan oleh kurang tersedianya lapangan pekerjaan dan waktu bekerja masyarakat yang lebih banyak di sawah sebagai petani ataupun buruh tani. Berdasarkan data diatas responden dengan 54% setuju dan 33% sangat setuju dengan adanya pariwisata, sangat berpengaruh terhadap perubahan waktu bekerja mereka. Selain itu untuk memenuhi dan meningkatkan pendapatan masyarakat, masyarakat kawasan pantai Kuta memiliki lebih dari 1 jenis pekerjaan. Sehingga waktu bekerja masyarakat menjadi lebih panjang. Sedangkan 8% responden tidak setuju, yang berarti pariwisata tidak mempengaruhi waktu bekerja responden dikarenakan waktu bekerja yang sifatnya flaksibel.

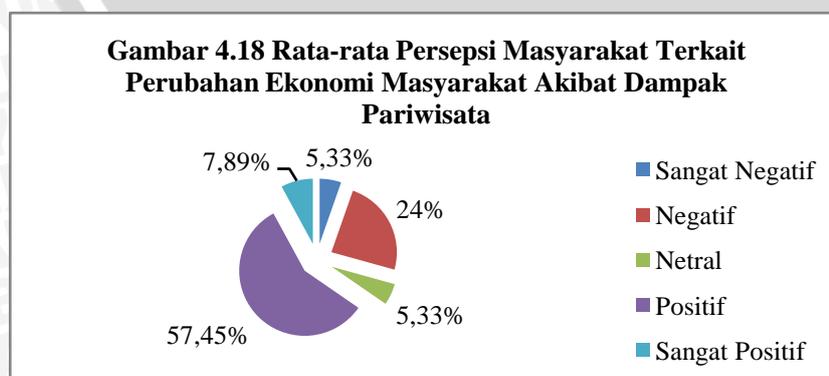
4.7.9 Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Kawasan Pariwisata Pantai Kuta Lombok

Untuk mengetahui perubahan ekonomi masyarakat maka perlu dilihat secara keseluruhan dimana nantinya berfungsi sebagai pembanding dan dapat dilihat variabel mana yang paling berpengaruh terhadap adanya perkembangan pariwisata. Dibawah ini merupakan grafik rata-rata persepsi masyarakat terhadap perubahan ekonomi yang dirasakan responden:



Gambar 4.17 Presentase Persepsi Responden Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Akibat Perkembangan Pariwisata Pantai Kuta

Berdasarkan Gambar 4.17 yaitu hasil wawancara dengan responden secara langsung dimana perubahan yang diakibatkan dengan semakin berkembangnya Pariwisata Pantai Kuta sangat membawa dampak yang beragam terhadap perubahan ekonomi masyarakat yang terdapat di kawasan Pantai Kuta. Dari data yang terkumpul dan berdasarkan persepsi masyarakat, dampak pariwisata secara dominan memberikan dampak positif terhadap perubahan ekonomi di dalam keluarga yang dimana sebagai responden. Dari gambar di atas terdapat 3 variabel dengan persepsi tertinggi yang berpengaruh terhadap perubahan ekonomi, diantaranya perubahan pendapatan pada sektor pariwisata dengan 83%, perubahan terhadap tanggungan keluarga, dan perubahan kontruksi rumah yang sangat dirasakan mengalami perubahan dengan adanya pariwisata. Dari Persepsi ini sangat sesuai dengan pembahasan sebelumnya pada **sub bab 4.4.6** dimana peran dari pariwisata sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat dan semakin terbukanya lapangan pekerjaan sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan tingkat pengangguran berkurang sehingga dapat mengurangi beban atau tanggungan keluarga.



Sumber: Hasil analisis, 2014

Berdasarkan gambar 4.18 menunjukkan persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata yang dimana mempengaruhi perubahan ekonomi didalam rumah tangga responden. Rata-rata masyarakat beranggapan pariwisata membawa dampak positif terhadap kehidupan ekonomi mereka dengan presentase 57,45%.

4.8 Analisis Faktor-faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Ekonomi

Dari hasil analisis persepsi masih belum dapat disimpulkan faktor sosial ekonomi apa saja yang paling berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok. Analisis Faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat kawasan Pantai Kuta, yaitu dengan menyederhanakan bentuk hubungan antar beberapa variabel yang di teliti. Analisis faktor dilakukan terhadap 16 variabel yang menurut teori memengaruhi perubahan sosial budaya dan ekonomi anggota keluarga masyarakat kawasan Pantai Kuta, dengan bantuan software SPSS. Analisis faktor juga menggambarkan struktur data penelitian yang bertujuan mengetahui susunan dan hubungan yang terjadi antar variabel.

Tabel 4.46 Tabel Penentuan Variabel

Item	Variabel
X1	Adanya pariwisata menyebabkan kegiatan budaya menenun dan gendang belek Berkurang
X2	Banyaknya wisatawan asing menyebabkan remaja lebih bebas dalam berpenampilan (menggunakan anting,tato,bikini)
X3	Adanya pariwisata menyebabkan pergaulan remaja/anak dengan lawan jenis lebih bebas
X4	Berkembangnya pariwisata meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan
X5	Perubahan penggunaan bahasa asli daerah
X6	Adanya pariwisata menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan penggunaan alat-alat tradisional
X7	Berkembangnya pariwisata menyebabkan lebih Mudahnya memperoleh minuman beralkohol
X8	Adanya pariwisata meningkatkan Pendapatan masyarakat di sektor pariwisata
X9	Adanya pariwisata meningkatkan Pendapatan masyarakat di luar sektor pariwisata
X10	Anggota keluarga yang bekerja di sektor pariwisata
X11	Pariwisata mengurangi tanggungan keluarga
X12	Pariwisata dapat meningkatkan kebutuhan pokok
X13	Adanya pariwisata menyebabkan Kebiasaan Berhutang berkurang

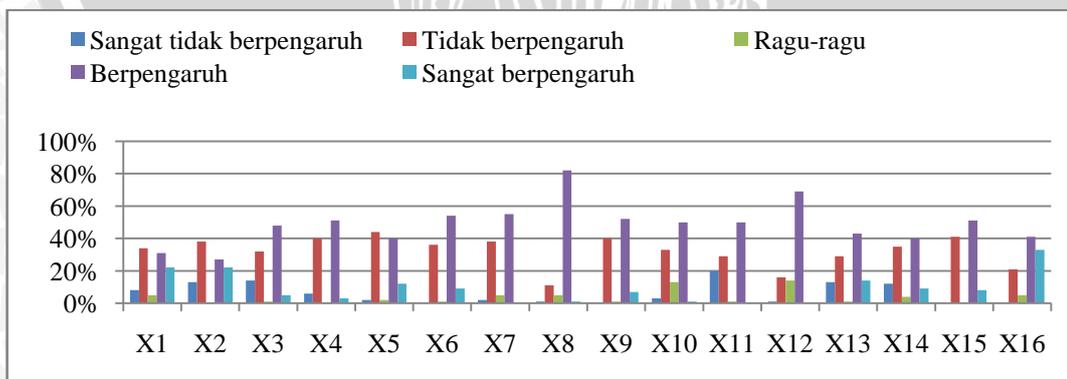
Item	Variabel
X14	Adanya pariwisata mengakibatkan masyarakat lebih sadar pentingnya menabung
X15	Perubahan konstruksi rumah
X16	Perubahan curahan waktu bekerja

Dari Tabel 4.46 Input data yang digunakan dalam analisis faktor adalah data interval dengan skala pengukuran menggunakan skala likert yang digambarkan dalam bentuk pemilihan kata-kata. Sampel kepala keluarga memilih salah satu kata tersebut untuk setiap pernyataan sebagai bentuk persepsi mereka. Persepsi kepala keluarga terhadap pengaruh setiap variabel terhadap perubahan sosial budaya dan ekonomi mereka, dan secara tidak langsung menggambarkan persepsi terhadap seberapa berpengaruh perubahan yang dirasakan.

Tabel 4.47 Kriteria Penilaian

Skala Likert	Keterangan
1	Sangat tidak berpengaruh
2	Tidak berpengaruh
3	Ragu-ragu
4	Berpengaruh
5	Sangat berpengaruh

Grafik pada Tabel 4.47 Menunjukkan presentase persepsi sampel kepala keluarga terhadap pengaruh setiap variabel pengaruh perubahan sosial budaya dan ekonomi yang disebabkan adanya pariwisata. Variabel dengan presentase terbesar adalah pendapatan disektor pariwisata yang artinya pariwisata menyebabkan pendapatan masyarakat kawasan Pantai Kuta meningkat. Berdasarkan hasil survey responden dengan 48% memiliki pekerjaan lebih dari satu untuk menambah pendapatan, namun rata-rata tetap menganggap sektor non pariwisata sebagai sumber pendapatan utama mereka.



Gambar 4.19 Presentase Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Ekonomi

Terdapat 3 variabel dengan presentase tertinggi dalam persepsi berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya dan ekonomi, yaitu variabel Perubahan Pendapatan masyarakat di sektor pariwisata, Pariwisata Meningkatkan Kebutuhan Pokok, dan

Kesadaran terhadap teknologi. Berkembangnya pariwisata sangat mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata karena hal ini didukung dengan munculnya lapangan pekerjaan baru dan jumlah kunjungan wisata yang meningkat setiap tahunnya. Selain itu semakin berkembangnya Pariwisata Pantai Kuta menyebabkan harga kebutuhan pokok di wilayah studi menjadi lebih tinggi baik itu kebutuhan pangan, kesehatan maupun pendidikan. Sedangkan pelaku usaha kain tenun dan cinderamata lainnya mengalami peningkatan permintaan, sehingga masyarakat cenderung menggunakan alat-alat modern untuk meningkatkan jumlah produksi dan meninggalkan alat-alat tradisional yang telah menjadi budaya bagi adat sasak di kawasan Pantai Kuta.

4.8.1 Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas dilakukan dengan mengukur nilai korelasi yang diperoleh, yaitu nilai korelasi per item dengan total item, yang diperoleh setelah dikorelasikan secara statistik per individu. Cara mengukur nilai korelasi adalah korelasi antara masing-masing pertanyaan haruslah kuat (memiliki tanda **) dan peluang kesalahan tidak terlalu besar (nilai significant maksimal 5% dalam uji pertama). Nilai korelasi dan significant selalu berbanding lurus, karena jika hasil dari korelasi sudah tidak valid otomatis nilai significantnya juga tidak valid. Uji validitas pada SPSS menghasilkan output berupa tabel *Correlation* yang menunjukkan bahwa 14 variabel yang hasilnya valid dan dapat dilanjutkan pada uji realibilitas.

Tabel 4.48 Hasil Uji Validitas

Item	Variabel	Korelasi	Significant	Keterangan
X1	Perubahan kegiatan budaya	0.143*	0.015	Tidak Valid
X2	Perubahan aturan dalam berpakaian	0.608**	0.000	Valid
X3	Perubahan etika pergaulan dengan lawan jenis	0.383**	0.000	Valid
X4	Perubahan tingkat pendidikan	0.479**	0.000	Valid
X5	Perubahan penggunaan bahasa asli daerah	0.420**	0.000	Valid
X6	Kesadaran terhadap teknologi	0.287**	0.004	Valid
X7	Mudahnya memperoleh minuman beralkohol	0.379**	0.000	Valid
X8	Pendapatan di sektor pariwisata	0.281**	0.005	Valid
X9	Pendapatan di luar pariwisata	0.475**	0.000	Valid
X10	Perubahan tanggungan keluarga	0.333**	0.000	Valid
X11	Anggota keluarga yang bekerja di sektor	0.434**	0.000	Valid

Item	Variabel	Korelasi	Significant	Keterangan
	pariwisata			
X12	Perubahan kebutuhan pokok keluarga	0.335**	0.001	Valid
X13	Kebiasaan Berhutang	0.579**	0.000	Valid
X14	Kesadaran menabung	0.546**	0.000	Valid
X15	Perubahan kondisi rumah	0.104	0.302	Tidak valid
X16	Perubahan curahan waktu bekerja	0.493**	0.000	Valid

r - tabel: 0.1966

Uji reliabilitas adalah teknik analisis statistik untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari instrumen penelitian yang digunakan. Uji reliabilitas akan menunjukkan sejauh mana analisis faktor dapat dipercaya atau diandalkan. Nugroho (2005) menyatakan realibilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0.6. Hasil nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0.696 ,maka variabel yang telah ditentukan untuk diuji dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

Tabel 4.49 Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.696	14

Tabel 4.50 Uji Realibilitas

UJI 1			
Cronbach's Alpha = 0.698			
Variabel	Corrected item-total correlation	r-tabel	
X2	0.462	0.1966	
X3	0.240	0.1966	
X4	0.376	0.1966	
X5	0.350	0.1966	
X6	0.140	0.1966	Tidak Valid
X7	0.262	0.1966	
X8	0.189	0.1966	Tidak Valid
X9	0.385	0.1966	
X10	0.154	0.1966	Tidak Valid
X11	0.310	0.1966	
X12	0.298	0.1966	
X13	0.464	0.1966	
X14	0.392	0.1966	
X16	0.269	0.1966	
UJI 2			
Cronbach's Alpha = 0.710			
X2	0.411	0.1966	
X3	0.226	0.1966	
X4	0.362	0.1966	
X5	0.389	0.1966	
X7	0.116	0.1966	Tidak Valid
X9	0.474	0.1966	
X11	0.384	0.1966	

X12	0.324	0.1966	
X13	0.567	0.1966	
X14	0.491	0.1966	
X16	0.162	0.1966	Tidak Valid
UJI 3			
Cronbach's Alpha = 0.736			
X2	0.397	0.1966	VALID
X3	0.247	0.1966	VALID
X4	0.358	0.1966	VALID
X5	0.408	0.1966	VALID
X9	0.478	0.1966	VALID
X11	0.396	0.1966	VALID
X12	0.343	0.1966	VALID
X13	0.604	0.1966	VALID
X14	0.503	0.1966	VALID

Sumber: Primer diolah 2014

Berdasarkan tabel 4.48 dan 4.49 uji realibilitas data dilakukan hingga mendapatkan variabel yang realibel, yang diamana dalam penelitian ini dilakukan hingga 3 kali uji realiilitas data dan di dapat 9 variabel yang layak di uji dalam analisis faktor.

4.8.2 Uji KMO MSA (Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy)

Uji KMO digunakan untuk mengukur kecukupan sampel. Nilai KMO MSA digunakan untuk menilai apakah indikator-indikator yang ada dapat membangun suatu konstruk secara bersamaan. Indeks inimembandingkan besarnya nilai koefisien korelasi yang dihitung dengan nilai koefisien korelasi parsial. Jika nilai KMO MSA lebih besar dari 0.5 maka korelasi antara pasangan variabel dapat diterangkan oleh variabel lain dan proses analisis faktor dapat dilanjutkan (Nugroho, 2005). Pada tabel berikut, dapat diketahui bahwa hasil nilai KMO MSA adalah 0.609 sehingga 9 indikator variabel yang telah ditentukan untuk diuji dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.51 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.609
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	346.829
	df	36
	Sig.	.000

Nilai *Bartlett's test of sphericity* pada Tabel 4.51 digunakan untuk menguji hipotesis nol yang berarti variabel tidak berkorelasi di dalam populasi. Populasi matriks korelasi merupakan matriks identity yaitu matriks dimana elemen pada diagonal sebesar 1, sedangkan di luar diagonal (off diagonal) nilainya 0. Uji statistik untuk *sphericity* didasarkan pada transformasi *chi square* dari determinan matriks korelasi. Suatu nilai yang besar untuk uji statistic akan cenderung menolak hipotesis nol sehingga variabel

berkorelasi dalam populasi. Jika hipotesis nol diterima berarti variabel dalam matriks korelasi tidak berkorelasi. Nilai *Barlett Test* dengan *chi square* sebesar 346.829 (df = 36) cenderung menolak hipotesis nol. *Barlett Test of Sphericity* dengan nilai *significant* sebesar 0.000 memenuhi syarat dalam analisis faktor (syarat nilai *significant* yaitu dibawah 0.05) sehingga menunjukkan variabel tersebut mempunyai korelasi dalam populasi.

Tabel 4.52 Anti-image Matrices

	x2	x3	x4	x5	x9	x11	x12	x13	x14	
Anti-image Covariance	x2	.488	-.254	-.045	-.130	.014	.121	-.083	-.010	-.024
	x3	-.254	.357	-.103	.055	.001	-.255	-.037	.012	.134
	x4	-.045	-.103	.677	-.122	.008	.096	.145	-.101	-.081
	x5	-.130	.055	-.122	.616	-.105	-.009	.175	-.120	-.038
	x9	.014	.001	.008	-.105	.532	-.104	-.226	.026	-.083
	x11	.121	-.255	.096	-.009	-.104	.541	.120	-.041	-.146
	x12	-.083	-.037	.145	.175	-.226	.120	.441	-.157	-.038
	x13	-.010	.012	-.101	-.120	.026	-.041	-.157	.360	-.160
	x14	-.024	.134	-.081	-.038	-.083	-.146	-.038	-.160	.347
Anti-image Correlation	x2	.546 ^a	-.607	-.079	-.237	.028	.235	-.178	-.023	-.059
	x3	-.607	.417 ^a	-.211	.118	.002	-.581	-.093	.034	.381
	x4	-.079	-.211	.656 ^a	-.189	.013	.159	.266	-.204	-.168
	x5	-.237	.118	-.189	.664 ^a	-.183	-.015	.335	-.254	-.083
	x9	.028	.002	.013	-.183	.743 ^a	-.195	-.466	.060	-.194
	x11	.235	-.581	.159	-.015	-.195	.443 ^a	.245	-.094	-.337
	x12	-.178	-.093	.266	.335	-.466	.245	.537 ^a	-.394	-.097
	x13	-.023	.034	-.204	-.254	.060	-.094	-.394	.739 ^a	-.453
	x14	-.059	.381	-.168	-.083	-.194	-.337	-.097	-.453	.701 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Proses selanjutnya adalah proses reduksi, yaitu proses untuk mengurangi variabel independen yang saling berkorelasi dengan melakukan kajian terhadap tabel *Anti Image Matrices*. Variabel dengan nilai MSA kurang dari 0.5 pada tabel *Anti Image Correlation* harus direduksi. Nilai MSA dilihat pada angka-angka yang diberi tanda “a” yang membentuk garis diagonal.

Berdasarkan Tabel 4.52 *Anti Image Matrices*, terdapat dua variabel yang harus direduksi, yaitu variabel X3 dan X11. Oleh karena itu, diperlukan uji KMO MSA ulang yang dilakukan terhadap 7 variabel saja

Tabel 4.53 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.676
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	231.112

df	21
Sig.	.000

Pada **Tabel 4.53**, dapat diketahui bahwa nilai KMO MSA adalah 0,676 dan diperoleh nilai *significant* sebesar 0.000 pada *Barlett Test of Sphericity*. Oleh karena itu, 7 indikator variabel yang diuji tersebut dapat dilanjutkan pada tahap analisis MSA.

Tabel 4.52 Anti-image Matrices

		x2	x4	x5	x9	x12	x13	x14
Anti-image Covariance	x2	.800	-.198	-.142	-.005	-.163	-.011	.122
	x4	-.198	.710	-.115	.016	.144	-.101	-.050
	x5	-.142	-.115	.628	-.103	.187	-.122	-.067
	x9	-.005	.016	-.103	.564	-.225	.018	-.124
	x12	-.163	.144	.187	-.225	.471	-.159	-.014
	x13	-.011	-.101	-.122	.018	-.159	.364	-.205
	x14	.122	-.050	-.067	-.124	-.014	-.205	.415
Anti-image Correlation	x2	.497 ^a	-.262	-.201	-.007	-.266	-.021	.213
	x4	-.262	.672 ^a	-.172	.025	.250	-.198	-.091
	x5	-.201	-.172	.668 ^a	-.174	.345	-.256	-.131
	x9	-.007	.025	-.174	.750 ^a	-.436	.040	-.257
	x12	-.266	.250	.345	-.436	.565 ^a	-.384	-.032
	x13	-.021	-.198	-.256	.040	-.384	.709 ^a	-.526
	x14	.213	-.091	-.131	-.257	-.032	-.526	.734 ^a

Berdasarkan **Tabel 4.52 Anti Image Matrices**, terdapat satu variabel yang harus direduksi, yaitu variabel X 2 Oleh karena itu, diperlukan uji KMO MSA ulang yang dilakukan terhadap 6 variabel saja.

Tabel 4.53 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.695
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	210.462
	Df
	15
	Sig.
	.000

Pada **Tabel 4.53**, dapat diketahui bahwa nilai KMO MSA kedua ini adalah 0,695 dan diperoleh nilai *significant* sebesar 0.000 pada *Barlett Test of Sphericity*. Oleh karena itu, 6 indikator variabel yang diuji tersebut dapat dilanjutkan pada tahap analisis MSA.

Tabel 4.54 Anti-image Matrices

		x4	x5	x9	x12	x13	x14
Anti-image Covariance	x4	.762	-.168	.016	.120	-.111	-.022
	x5	-.168	.654	-.109	.178	-.129	-.049
	x9	.016	-.109	.564	-.243	.018	-.130
	x12	.120	.178	-.243	.506	-.173	.012
	x13	-.111	-.129	.018	-.173	.364	-.213
	x14	-.022	-.049	-.130	.012	-.213	.435
Anti-image Correlation	x4	.716 ^a	-.238	.024	.193	-.211	-.038
	x5	-.238	.679 ^a	-.179	.308	-.265	-.092
	x9	.024	-.179	.733 ^a	-.455	.040	-.262
	x12	.193	.308	-.455	.589 ^a	-.404	.026
	x13	-.211	-.265	.040	-.404	.690 ^a	-.534
	x14	-.038	-.092	-.262	.026	-.534	.759 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Tabel 4.54 menunjukkan bahwa Enam variabel yang diuji mempunyai nilai MSA lebih dari 0.5 sehingga layak digunakan dalam analisis faktor. Hasil uji KMO, *Bartlett's test* hingga nilai MSA menunjukkan kesesuaian terhadap 6 variabel yang diuji sehingga semuanya dapat diteruskan untuk diuji dalam analisis selanjutnya.

4.8.3 Ekstraksi Faktor

Teknik analisis faktor yang akan digunakan adalah teknik PCA (*Principal Component Analysis*) karena bertujuan untuk menentukan banyaknya faktor yang minimum dengan memperhitungkan varian maximum dalam data. Data yang diperhatikan dalam teknik PCA yaitu diagonal matriks korelasi, setiap elemen sebesar 1. *Full variance* dipergunakan sebagai dasar pembentukan faktor yaitu variabel-variabel baru sebagai pengganti variabel lama yang jumlahnya lebih sedikit dan tidak berkorelasi satu sama lain (Supranto, 2010). Teknik ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat memaksimalkan persentase keragaman yang mampu dijelaskan oleh model dan memperkecil jumlah variabel asli. Masing-masing faktor memiliki kemampuan menjelaskan yang lebih tinggi dari faktor ketiga dan seterusnya.

Jumlah faktor yang akan digunakan ditentukan dengan mempertimbangkan nilai eigen yang ada pada setiap faktor. Nilai eigen yang ada merupakan jumlah keragaman total yang dapat dijelaskan oleh setiap faktor dan mempunyai persentase keragaman kumulatif telah mencapai sekurang-kurangnya 60% (Fanani, 2003). Untuk dapat memilih variabel inti yang dapat mewakili sekelompok variabel adalah dengan memilih variabel yang mempunyai nilai eigen > 1 .

Tabel 4.55 Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.831	47.177	47.177	2.831	47.177	47.177	2.445	40.749	40.749
2	1.427	23.782	70.959	1.427	23.782	70.959	1.813	30.210	70.959
3	.599	9.982	80.941						
4	.524	8.738	89.679						
5	.396	6.604	96.283						
6	.223	3.717	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan hasil ekstraksi faktor dapat diketahui dua kelompok faktor yang dapat memberikan pengaruh tinggi terhadap perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat kawasan Pantai Kuta khususnya keluarga. Dua faktor yang mempunyai nilai eigen >1 ditunjukkan oleh variabel dengan nilai keragaman total yang tinggi, yaitu 70.959 % sehingga dapat dikatakan memenuhi persyaratan keragaman yaitu lebih besar dari 60% seperti pada Tabel 4.55. Total keragaman menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut mempengaruhi masyarakat sebesar 70.959 % sedangkan sisanya adalah faktor-faktor lain diluar kedua faktor tersebut. Faktor 1 merupakan faktor utama karena memiliki keragaman yang paling tinggi yaitu 40.749%.

4.8.4 Interpretasi Faktor

Hasil dari ekstraksi faktor masih kompleks dan sulit diinterpretasikan karena faktor-faktor tersebut berkorelasi dengan banyak variabel dalam matriks faktor. Oleh karena itu, diperlukan rotasi faktor dengan matriks yang dapat memperjelas dan mempertegas bobot faktor (*faktor loading*) dalam setiap faktor. Hasil yang diharapkan dalam rotasi faktor adalah setiap faktor mempunyai bobot yang tidak nol dan signifikan untuk beberapa variabel saja. Bobot tersebut mengekspresikan variabel yang sudah dibakukan dalam faktor, yaitu bobot dengan nilai paling besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel saling terkait.

Metode rotasi yang digunakan adalah rotasi orthogonal, dimana masing-masing faktor independen satu sama lainnya. Metode rotasi orthogonal yang digunakan adalah metode varimax yang berusaha meminimumkan banyaknya variabel dengan loading yang tinggi pada suatu faktor.

Tabel 4.56 Rotated Component Matrix^a

Faktor	Component	
	1	2
Perubahan kebutuhan pokok keluarga (x12)	.855	-.237
Pedapatan diluar sektor pariwisata (x9)	.810	.070
Perubahan Kebiasaan Berhutang (x13)	.729	.486
Kesadaran pentingnya menabung (x14)	.709	.463
Perubahan Tingkat Pendidikan (x4)	-.038	.811
Perubahan Penggunaan Bahasa Asli Daerah x5	.150	.803

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Berdasarkan Tabel 4.56 dapat diketahui terdapat dua faktor baru yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis faktor selanjutnya akan dilakukan perbandingan dengan hasil analisis persepsi responden sebelumnya. Dimana bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara persepsi masyarakat apakah sesuai dengan hasil perhitungan analisis faktor. Berikut merupakan Tabel 4.58 yaitu merupakan keterkaitan antara 2 analisis tersebut:



Tabel 4.58 Perbandingan Hasil Analisis Persepsi dengan Hasil Analisis Faktor

Komponen	Perbandingan						Perbandingan	Analisis
	Hasil Persepsi	Rata-rata	Keterangan	Hasil analisis Faktor	Rata-rata	Keterangan		
Perubahan kegiatan budaya	3,64	3,41	Berpengaruh	2,43	3,00	Tidak berpengaruh	Tidak Sesuai	Perkembangan pariwisata yang begitu pesat di tambah dengan meningkatnya kunjungan wisatawan yang sangat drastis hingga 253% dari tahun 2010 hingga 2013 membuat masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan baru sehingga minat masyarakat terhadap budaya lokal mulai berkurang.
Perubahan aturan dalam berpenampilan	2,69		Tidak berpengaruh	3,35		Berpengaruh	Tidak Sesuai	Masuknya budaya baru yang dianggap lebih bebas dan menarik mempengaruhi kebudayaan masyarakat terutama remaja di kawasan Pantai Kuta
Perubahan etika pergaulan terhadap lawan jenis	3,19		Tidak Berpengaruh	3,83		Berpengaruh	Tidak Sesuai	Pendidikan masyarakat kawasan Pantai Kuta yang semakin membaik sehingga perlu dipertahankan, sehingga dengan pendidikan yang baik masyarakat tidak akan mudah terpengaruh dengan masuknya budaya baru yang dapat merusak kebudayaan asli suku sasak.
Perubahan tingkat pendidikan	3,88		Berpengaruh	4,79		Berpengaruh	Sesuai	Bahasa daerah merupakan salah satu cara utama memperkenalkan kebudayaan asli masyarakat lokal di kawasan Pantai Kuta, sehingga perlu adanya peningkatan dalam mempertahankan penggunaan bahasa asli daerah yaitu bahasa sasak.
Perubahan penggunaan bahasa asli daerah	3,43		Berpengaruh	4,20		Berpengaruh	Sesuai	Masyarakat yang masih belum sepenuhnya menerima perkembangan pariwisata Pantai Kuta. Sehingga Teknologi yang digunakan masih terbatas. seperti mesin bajak dan mesin kapal ikan.
Kesadaran terhadap teknologi	3,24		Tidak Berpengaruh	3,66		Berpengaruh	Tidak Sesuai	Peningkatan akomodasi pariwisata sehingga tidak dapat dihindari mulai
Mudahnya memperoleh minuman beralkohol	3,43		Berpengaruh	3,79		Berpengaruh	Sesuai	

Komponen	Perbandingan						Perbandingan	Analisis
	Hasil Persepsi	Rata-rata	Keterangan	Hasil analisis Faktor	Rata-rata	Keterangan		
								tumbuhnya usaha-usaha minuman beralkohol baik ilegal maupun legal.
Pendapatan di sektor pariwisata	4,04		Berpengaruh	3,81		Berpengaruh	Sesuai	Bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga meningkatnya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata, baik bekerja sebagai pemandu wisata ataupun usaha pariwisata lainnya.
Pendapatan diluar sektor pariwisata	3,46		Berpengaruh	4,75		Berpengaruh	Sesuai	Mata pencaharian utama masyarakat Kawasan Pantai Kuta tetap pada sektor pertanian dan perikanan, hal ini perlu di pertahankan agar nantinya masyarakat tidak terfokus hanya bekerja pada sektor pariwisata yang lapangan pekerjaannya terbatas sehingga tidak terjadi ketimpangan sosial terkait tenaga kerja
Perubahan tanggungan keluarga	2,79		Tidak Berpengaruh	3,33		Berpengaruh	Tidak Sesuai	Bertambahnya lapangan pekerjaan sehingga berkurangnya pengangguran di kawasan Pantai Kuta, baik bekerja sebagai pemandu wisata ataupun usaha pariwisata lainnya.
Anggota keluarga yang bekerja di sektor pariwisata	3,39		Tidak Berpengaruh	4,34		Berpengaruh	Tidak Sesuai	lausnya lapangan pekerjaan sehingga kecendrungan masyarakat mempekerjakan anggota keluarganya pada sektor pariwisata, baik bekerja sebagai pemandu wisata ataupun usaha pariwisata lainnya.
Perubahan kebutuhan pokok	3,51		Berpengaruh	6,08		Berpengaruh	Sesuai	Kebutuhan pokok masyarakat yang dirasa terpenuhi sehingga perlu di pertahankan terutama kebutuhan pokok pangan, kesehatan, dan pendidikan masyarakat.
Kebiasaan berhutang	4,12		Berpengaruh	5,79		Berpengaruh	Sesuai	Perlu adanya peningkatan kesadaran terhadap kebiasaan berhutang masyarakat. sehingga masyarakat tidak kembali berhutang yang dimana tidak akan

Komponen	Perbandingan						Perbandingan	Analisis
	Hasil Persepsi	Rata-rata	Keterangan	Hasil analisis Faktor	Rata-rata	Keterangan		
Kesadaran menabung	3,76		Berpengaruh	5,46		Berpengaruh	Sesuai	memperbaiki perekonomian mereka. Perlu adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menabung, sehingga perekonomian masyarakat dapat menjadi lebih baik,
Perubahan kondisi kontruksi rumah	3,09		Tidak Berpengaruh	1,04		Tidak Berpengaruh	Sesuai	Perkembangan pariwisata tidak begitu mempengaruhi perubahan kondisi kontruksi rumah, hal ini dikarenakan tingkat pendapatan masyarakat yang cukup tinggi namun pengeluaran masyarakat juga cukup tinggi karena tingginya kebutuhan hidup di kawasan Pantai Kuta
Perubahan curahan waktu bekerja	2,98		Tidak Berpengaruh	4,93		Berpengaruh	Tidak Sesuai	Ketidaksesuaian tersebut diakibatkan akibat waktu bekerja masyarakat yang tidak menentu, dimana masyarakat kawasan Pantai Kuta didominasi masih bekerja pada sektor pertanian dan perikanan. Sedangkan waktu bekerja di sektor pariwisata tergantung pada musim ramai wisatawan

Sumber: Hasil Analisis, 2015., Keterangan = ■ Faktor 1, ■ Faktor 2

Faktor pertama, merupakan faktor dengan *Eigenvalues* dan persentase keragaman paling besar sehingga merupakan faktor utama atau yang paling berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok. Variabel yang termasuk dalam faktor pertama memiliki nilai positif, yang berarti semakin baik faktor pertama maka akan semakin baik/berubah kehidupan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan Tabel 4.57 terdapat 2 komponen yang masih memberikan dampak negatif bagi masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok. Komponen-komponen yang memberikan dampak negatif harus di tingkatkan atau di perbaiki untuk meningkatkan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat sehingga variabel lain juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan komponen yang terpilih merupakan variabel yang memiliki hubungan yang erat dengan variabel-variabel lainnya.

Faktor Kedua, merupakan faktor dengan *Eigenvalues* dan persentase keragaman paling besar kedua sehingga merupakan faktor yang berpengaruh kedua dalam perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat kawasan Pantai Kuta Lombok. Variabel yang termasuk dalam faktor kedua memiliki nilai positif, yang berarti semakin baik faktor kedua maka kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat akan semakin baik. Sadarnya masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tentu akan menciptakan SDM yang berkualitas dan bermutu bagi masyarakat itu sendiri dan Pariwisata Pantai Kuta. Berkualitasnya tingkat pendidikan masyarakat tentu akan berpengaruh terhadap kehidupan Sosial budaya dan Ekonomi masyarakat kearah yang lebih baik dan tidak mudah terpengaruh dengan masuknya budaya baru.

Berdasarkan Tabel 4.58 diketahui faktor-faktor yang telah terpilih dari perhitungan analisis faktor telah sesuai dengan persepsi masyarakat kawasan Pantai Kuta. Dimana perhitungan perbandingan dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai persepsi masyarakat dari setiap variabel, kemudian dari total persepsi dibandingkan dengan nilai rata-rata total persepsi sehingga apabila nilai persepsi masyarakat di bawah rata-rata, maka dinyatakan tidak berpengaruh. Setelah itu dapat dibandingkan dengan nilai MSA dari setiap variabel dalam perhitungan analisis faktor. Dimana Nilai MSA tersebut merupakan nilai yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel terhadap variabel lainnya.

Pariwisata dengan segala aktivitasnya memang telah mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perubahan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Hal itu menuntut adanya perhatian yang lebih dari para pengambil

kebijakan sektor pariwisata untuk mempertimbangkan kembali pola pengembangan kawasan wisata agar masyarakat sekitar lebih dapat merasakan manfaatnya. Dengan kata lain bagaimana membuat suatu kawasan wisata yang mampu membuka peluang aktif masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan industri pariwisata bukan hanya sekedar sebagai obyek. Jangan sampai penekanan pada aspek ekonomi mengabaikan aspek lain seperti aspek ketahanan sosial budaya, karena perkembangan dari dunia kepariwisataan adalah beralihnya minat wisatawan dari *massive tourism* ke *ethnic tourism*, wisata-wisata unik yang sangat peduli pada karakter asli masyarakat setempat.

